

IKHTISAR
Akuntansi
BIAYA



DUA

Susanti Widhiastuti

IKHTISAR AKUNTANSI BIAYA 2

Susanti Widhiastuti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan buku ikhtisar akuntansi biaya 2 dengan baik.

Buku ikhtisar akuntansi biaya 2 ini disusun untuk membantu tim manajemen pada perusahaan, pengelola bisnis, mahasiswa dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam memahami pembiayaan dalam menghasilkan beberapa jenis produk dan tingkat pendapatan yang akan diterima, cara pelaporan biaya yang baik dan benar dan pengendalian biaya jika terdapat penyimpangan dari standar biaya yang telah ditetapkan.

Buku referensi ikhtisar akuntansi biaya 2 membahas tentang Biaya bersama untuk produk utama dan produk sampingan, metode harga pokok proses, masalah-masalah dalam produksi, konsep harga pokok penuh dan harga pokok variabel, harga pokok taksiran, harga pokok standar, harga pokok standard an analisa biaya volume laba..

Jakarta, 30 September 2016

Susanti Widhiastuti, SE., MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK UTAMA DAN SAMPINGAN.....	5
1.1. PENDAHULUAN.....	5
1.2. KONSEP BIAYA BERSAMA.....	5
1.3. KONSEP PRODUK UTAMA DAN SAMPINGAN.....	6
1.4. AKUNTANSI PRODUK BERSAMA.....	9
1.5. PERLAKUAN PRODUK SAMPINGAN.....	11
1.6. CONTOH SOAL LATIHAN:.....	12
1.7. SOAL TUGAS.....	22
BAB II METODE PENENTUAN HARGA POKOK PROSES	26
2.1. PENDAHULUAN DAN METODE HARGA POKOK PROSES.....	26
2.2. LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI.....	28
2.3. UNIT EKVIVALEN (UE) DAN PROSES PRODUKSI.....	28
2.4. CONTOH SOAL.....	30
2.5. SOAL TUGAS.....	37
BAB III MASALAH-MASALAH DALAM BIAYA PRODUKSI.....	40
3.1. PENDAHULUAN.....	40
3.2. PENENTUAN PEMAKAIAN BAHAN.....	40
3.3. SISA BAHAN.....	41
3.4. PRODUK RUSAK.....	43
3.5. PRODUK CACAT.....	46
BAB IV HARGA POKOK PENUH DAN HARGA POKOK VARIABEL.....	49
4.1 PENDAHULUAN.....	49
4.2 KONSEP HARGA POKOK PENUH DAN HARGA POKOK VARIABEL	49
4.3 PERBANDINGAN HARGA POKOK PENUH DAN HARGA POKOK VARIABEL.....	50
4.4 PERBEDAAN FULL COSTING DAN VARIABEL COSTING.....	54
4.5 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE VARIABEL COSTING.....	55

4.6	LAPORAN LABA RUGI PADA VARIABEL COST DAN FULL COST	56
4.7	CONTOH SOAL.....	58
4.8	SOAL TUGAS.....	65
BAB V HARGA POKOK TAKSIRAN.....		68
5.1.	PENDAHULUAN DAN HARGA POKOK TAKSIRAN.....	68
5.2.	SIFAT HARGA POKOK TAKSIRAN.....	68
5.3.	TUJUAN PEMAKAIAN HARGA POKOK TAKSIRAN.....	68
5.4.	PENENTUAN HARGA POKOK.....	69
5.5.	PROSEDUR AKUNTANSI DALAM METODE HARGA POKOK TAKSIRAN 70	
5.6.	PENCATATAN DAN PERLAKUAN SELISIH.....	73
5.7.	METODE LCOM, ECERAN DAN LABA KOTOR.....	75
5.8.	SOAL LATIHAN.....	79
5.9.	SOAL TUGAS.....	87
BAB VI HARGA POKOK STANDAR.....		89
6.1.	PENDAHULUAN.....	89
6.2.	KONSEP.....	89
6.3.	TUJUAN DAN JENIS BIAYA STANDAR.....	90
6.4.	PENENTUAN BIAYA STANDAR.....	91
6.5.	PENYIMPANGAN DAN SELISIH BIAYA STANDAR.....	94
6.6.	CARA MENCARI SEBAB-SEBAB SELISIH.....	95
6.7.	ANALISA SELISIH BOP.....	99
6.8.	SOAL LATIHAN.....	106
6.9.	SOAL TUGAS.....	109
BAB VII ANALISIS BIAYA VOLUME LABA.....		111
7.1.	PENDAHULUAN.....	111
7.2.	KONSEP ANALISA BIAYA VOLUME LABA.....	111
7.3.	PEMBAHASAN ANALISA BIAYA VOLUME.....	112
7.4.	ANALISA TITIK IMPAS.....	113
7.5.	PENENTUAN TITIK IMPAS.....	115
7.6.	KONTRIBUSI MARGIN DAN MARGIN PENGAMAN.....	117
7.7.	KETERBASAN ANALISIS BIAYA – VOLUME - LABA.....	120
7.8.	SOAL LATIHAN.....	123
7.9.	SOAL TUGAS.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....		134

BAB I

BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK UTAMA DAN SAMPINGAN

1.1. Pendahuluan

Setiap perusahaan didirikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan laba. Langkah yang ditempuh perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan, jenis produk dan melakukan pengendalian biaya produk untuk memperoleh penjualan dan laba yang maksimal. Dalam proses pembuatan beberapa jenis produk bersama yang dihasilkan perlu dikelompokkan ke dalam produk utama dan produk sampingan, disamping itu biaya bersama juga perlu dialokasikan ke masing-masing jenis produk untuk penentuan harga perolehan dan nilai jual serta pengendalian biaya produksi secara tepat.

1.2. Konsep Biaya Bersama

Biaya bersama merupakan biaya yang dikeluarkan secara bersama-sama untuk memproduksi satu atau lebih jenis barang yang dihasilkan dalam sebuah proses produksi pada perusahaan manufaktur dan yang sejenis (Mulyadi, 2012). Biaya bersama bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya karena melakukan transaksi pembelian bahan baku, bahan penolong dan bahan lainnya untuk kepentingan proses produksi yang dilakukan secara bersama. Dalam menghasilkan jenis produk dari biaya yang dikeluarkan secara bersamaan menghasilkan produk utama dan produk sampingan. Produk sampingan ini bukan merupakan tujuan utama perusahaan memproduksi barang tersebut dan terkadang produk ini juga tidak dibebani biaya produksi. Untuk membedakan antara produk utama dan produk sampingan dapat dilihat dari nilai jual yang relatif lebih rendah dibanding dengan produk utama.

Contoh produk sampingan : konveksi pakaian sampingannya adalah sisa bahan yang tidak terpakai untuk membuat kesed, produksi tas yang sisanya dapat dijadikan dompet kecil, furniture sisa kayu yang tidak terpakai untuk membuat mainan anak-anak, pemotongan ayam sampingannya hati dan ampela, pemotongan sapi sampingannya adalah kulit

sapi yang dibuat rampak dan lain-lain. Berdasarkan contoh produk sampingan menegaskan bahwa tujuan utama produksi bukan menghasikan jenis produk tersebut.

1.3. Konsep Produk Utama dan Sampingan

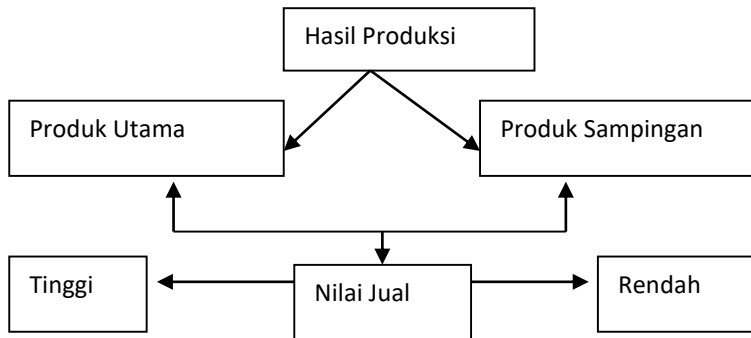
a. Pengertian

Pada perusahaan manufaktur biaya bersama yang dikeluarkan bertujuan untuk mengolah bahan baku yang terdiri dari berbagai macam jenis produk. Bustami (2010) menjelaskan tentang biaya bersama untuk menghasilkan produk bersama dan produk sampingan sebagai berikut:

Biaya bersama adalah bagian dari biaya umum pabrik atau disebut juga dengan biaya overhead pabrik dan biaya lainnya yang dikeluarkan secara bersamaan dan dapat didistribusikan kepada setiap bagian atau departemen pengolahan produk pada perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan ataupun pada perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan proses.

Biaya produksi bersama (*join product cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak awal bahan baku diproses sampai dengan jenis produk dapat dipisahkan. Biaya produk bersama terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dari biaya bersama dapat menghasilkan produk bersama yaitu dua jenis produk atau lebih yang diproduksi secara bersamaan dengan menggunakan satu jenis bahan yang sama tetapi hasil produksi berbeda dan harga jual relatif juga sama, sehingga tidak ada dari produk tersebut dianggap sebagai produk utama atau produk sampingan. Produk utama adalah produk yang diproduksi bersama-sama dengan produk lain dan mempunyai harga jual yang relatif lebih tinggi dan merupakan tujuan utama dari proses produksi sedangkan produk sampingan merupakan produk yang diproduksi bersama-sama dengan produk lain tetapi mempunyai harga jual yang relatif lebih rendah dibanding produk utamanya.

Penjelasan tentang produk utama dan sampingan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Produk Utama dan Sampingan

b. Karakteristik Produk Utama dan Sampingan

Bustami (2010) menjelaskan karakteristik dari produk utama dan produk sampingan sebagai berikut:

1. Karakteristik Produk Utama

- a) Produk utama merupakan tujuan utama melakukan proses produksi.
- b) Produk tersebut memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan produk sampingan yang dihasilkan pada saat bersamaan.
- c) Terjadi pemisahan pada produk bersama untuk proses lanjutan, masing-masing jenis produk yang dihasilkan.
- d) Setelah terpisah (*split-off*) produk dapat langsung dijual atau harus diproses lebih lanjut untuk mendapatkan produk yang lebih baik.

Contoh:

Dalam pembuatan roti donat yang menghasilkan aneka rasa, biaya bersamanya adalah adonan donat, dan terpisah jika menginginkan rasa coklat, keju, kacang dan lain-lain. Setiap rasa memiliki biaya lanjutan yang berbeda. Contoh lainnya dalam pembuatan meja, kursi yang bahan bakunya dari kayu. Kayu dibeli secara bersama dan dipotong oleh tenaga kerja yang sama, dan terpisah jika bahan tersebut dibuat lemari, meja dan kursi yang biaya lanjutannya berbeda-beda.

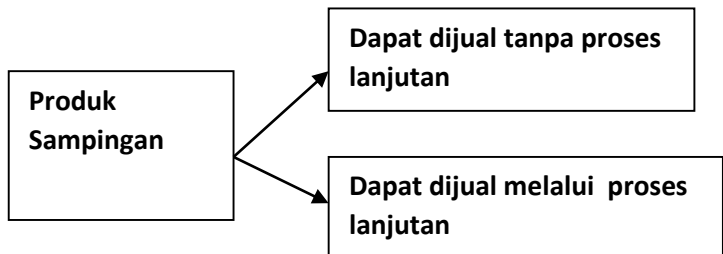
2. Karakteristik Produk Sampingan

- a) Produk yang dihasilkan bukan tujuan utama perusahaan tersebut memproduksi barang.
- b) Nilai jual barangnya relatif lebih rendah nilainya jika dibandingkan dengan hasil dari produk utama.
- c) Produk yang dihasilkan jumlahnya lebih sedikit karena bukan tujuan utama produksi.
- d) Perlu proses lanjutan

Contoh:

Dalam pematangan sapi, akan dihasilkan daging, kulit dan lemak. Jika perusahaan ingin mengharapkan daging saja, maka akan dihasilkan juga kulit sapinya. Kulit sapi yang memerlukan proses lanjutan membutuhkan biaya tambahan untuk meningkatkan nilai jualnya. Dengan demikian perusahaan Contoh lainnya perusahaan konveksi, sisa bahan dapat dijadikan asesoris, sisa kain dapat digunakan untuk membuat boneka, kesed. Produksi pembuatan lemari maka sisa kayu untuk membuat mainan anak-anak dan lainnya

Untuk produk sampingan agar memiliki nilai jual yang lebih besar terkadang timbul biaya lanjutan yang dikeluarkan dan ada pula jenis produk yang tidak memerlukan proses lanjutan artinya dapat dijual tanpa memerlukan biaya tambahan untuk meningkatkan nilai jualnya. Penggolongan produk sampingan dapat dibagi menjadi:



Contoh:

Produk sampingan yang tidak memerlukan proses pengolahan lanjutan setelah terpisah dari produk utamanya adalah proses penggilingan gabah, produk sampingan berupa menir, dedak yang dapat dijual setelah terpisah dari beras.

Perbedaan hasil produk utama dan sampingan dapat digambarkan sebagai berikut:

Biaya produksi ↓ B.Bersama	Hasil Utama Meja, Kursi Lemari ↓ Produk bersama	Sampingan Mainan anak2 ↓ Prod sampingan
----------------------------------	---	--

Bustami (2010) menjelaskan karakteristik produk bersama dan produk sampingan dengan melihat perbandingan dari kriteria sebagai berikut:

Kriteria	Produk bersama	Produk sampingan
Nilai jual	Relatif tinggi	Lebih rendah
Pembuatan produknya	Tujuan utama	Bukan tujuan utama
Harga Pokok Produksinya	Alokasi sebanding	Sering tidak dibebani biaya Produksi

1.4. Akuntansi Produk Bersama

Metode pencatatan produk bersama (Mulyadi,2014) adalah:

a. Metode Nilai Jual

Berdasarkan metode nilai jual relatif, biaya bersama dialokasikan ke masing-masing jenis produk berdasarkan pendapatan dari hasil penjualan. Metode ini sering digunakan dengan alasan bahwa harga jual jenis produk merupakan cerminan dari biaya produksi, dan jika salah satu jenis produk terjual dengan harga yang lebih tinggi karena biaya produksinya menyerap biaya lebih banyak. Jadi cara logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada harga jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

b. Metode Unit Produksi

Menurut metode kuantitatif atau unit Fisik dasar alokasi dari biaya bersama adalah jumlah produk yang dihasilkan untuk masing-masing produk. Satuan kuantitas yang dimaksud adalah seperti unit, kilogram atau ukuran yang lainnya. Syarat dalam metode ini adalah satuan unit kuantitas yang dihasilkan harus sama. Jika satuan kuantitas yang dipakai berbeda maka akan kesulitan dalam mendistribusikan biaya bersama.

Perhitungan alokasi biaya bersama dengan membagi jumlah dari kuantitas masing-masing produk dengan jumlah total dari keseluruhan kuantitas semua produk. Hasilnya dikalikan dengan total biaya bersama akan mendapatkan alokasi biaya bersama dari masing-masing produk.

Metode unit produksi terdiri dari:

a. Metode biaya per unit rata-rata

Metode ini berupaya untuk mendistribusikan total biaya produksi ke berbagai produk atas dasar biaya per unit rata-rata. Angka ini diperoleh dengan membagi total biaya produksi bersama dengan jumlah unit yang diproduksi. Perusahaan yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa semua produk yang dikerjakan dengan proses yang sama harus menerima bagian yang sebanding dari total biaya produksi berdasarkan jumlah unit yang diproduksi.

b. Rata-rata tertimbang

Pada metode ini setiap produk diberi angka penimbang sehingga alokasi biaya bersama didasarkan kuantitas masing-masing jenis produk setelah dikalikan dengan angka penimbang. unit produksi harus dicari bobotnya (timbangannya) sehingga pembagian biaya bersama lebih tepat.

1.5. Perlakuan Produk Sampingan

Metode Akuntansi yang digunakan untuk memperlakukan produk sampingan dapat dibagi menjadi 2 golongan:

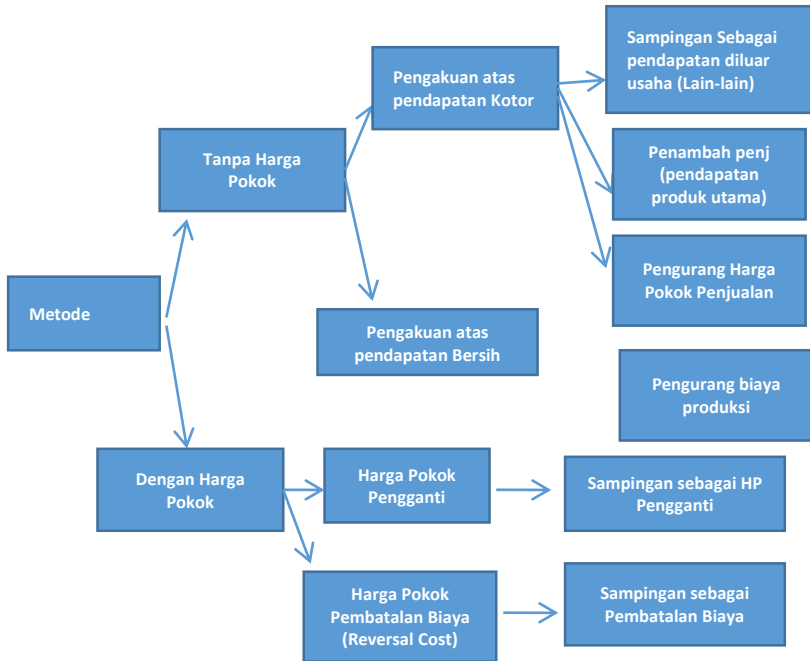
- a. Metode yang hanya melakukan pencatatan terhadap hasil penjualan produk sampingan, tanpa menghitung harga pokok produk sampingan tersebut (metode tanpa harga pokok)
- b. Metode yang membebankan biaya-biaya produksi ke produk utama dan produk sampingan (Metode Harga Pokok)

Metode tanpa menghitung harga pokok menjelaskan bahwa dalam metode ini biaya-biaya produksi hanya dibebankan ke produk utama, kemudian hasil penjualan produk sampingan dicatat langsung sebagai pendapatan / pengurang terhadap biaya-biaya produksi.

Cara perlakuan hasil penjualan produk sampingan dapat diperlakukan sebagai berikut :

1. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan terhadap hasil penjualan produk utama. Dengan demikian dalam cara ini pendapatan usaha bertambah.
2. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain / pendapatan diluar usaha.
3. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan mengurangi harga pokok penjualan
4. Penjualan produk sampingan diperlakukan mengurangi harga pokok produksi atau total biaya produksi

Secara garis besar perlakuan produk sampingan dapat digambarkan sebagai berikut:



1.6. Contoh soal latihan:

Latihan 1:

PT. Jaya Terus mengeluarkan biaya bersama selama satu periode berjumlah Rp750.000, produk bersama yang dihasilkan perusahaan, jumlah dan harga jual adalah:

Jenis	Jmh (kg)	@	Nilai Jual	Nilai	Alokasi Biaya	Biaya/unit
A	15.000	Rp10	Rp150.000	15%	Rp112.500	Rp7,50
B	20.000	Rp18	Rp350.000	35%	Rp262.500	Rp13,13
C	25.000	Rp12	Rp300.000	30%	Rp225.000	Rp9,00
D	10.000	Rp20	Rp200.000	20%	Rp150.000	Rp15,00
	70.000		Rp1.000.000	100%	Rp750.000	

Alokasi biaya = 15 % x Rp 750.000= Rp 112.500.

Biaya per unit adalah Rp 112.500/15.000 unit = Rp 7,5/unit.

Jawab:

Alokasi biaya bersama dapat juga dilakukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Biaya Bersama}}{\text{Total Nilai Jual}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

$$(\text{Rp } 750.000 / 1.000.000) \times 100 = 75 \%$$

untuk tiap-tipa produk bersama prosentasi biaya dari nilai jual adalah sebesar 75 %. misalnya Produk A = 75 % x Rp 150.000 = Rp 112.500 dan seterusnya.

Latihan 2:

PT Bahagia terus memproduksi jenis kebutuhan rumah tangga berupa sampo sashet. Biaya yang dikeluarkan secara bersama-sama berjumlah Rp 9.000.000. Produk bersama diberi label “SA” SB dan SC (disingkat SA,SB dan SC), masing-masing unit yang dibuat adalah SA=30.000 unit, SB= 40.000 unit, SC= 20.000 unit dan harga jual per unit masing-masing adalah SA= Rp 200, SB= Rp 150 dan SC= Rp 150. **Berdasarkan metode pembagian biaya bersama, gunakan ketiga metode tersebut!**

Jawab:

a. Metode Nilai Jual

Dengan tidak mempertimbangkan adanya produk sampingan (dianggap tidak ada) dan tidak ada biaya yang terpisah alokasi biaya bersama adalah:

Jenis produk	Harga Jual Rp	Unit produk	Hasil Penj (Rp)	Persentasi relatif	Alokasi biaya (9 jt)
	(1)	(2)	(3)=1x2	(4)	(5) (Rp)
SA	200	30.000	6.000.000	40 %	3.600.000
SB	150	40.000	6.000.000	40 %	3.600.000
SC	150	20.000	3.000.000	20 %	1.800.000
			15.000.000	100 %	9.000.000

Catatan: SA= 6 jt/15 jt x 100 %=40 %,

Berdasarkan soal diatas jika terdapat biaya terpisah, misal produk SA= Rp 2 jt dan SB= 2 jt tetapi produk Itidak memerlukan lanjutan setelah titik pisah, maka alokasi biaya bersama dengan metode relatif harga pasar dengan asumsi bahwa harga jual per unit sesudah terpisah untuk produk SA = Rp 300 dan SB= Rp 250

Jawab:

Jenis produk	Harga Jual (Rp)	Unit produk	Hasil Penj	Biaya terpisah	Harga jual relatif	Persenta si relatif	Alokasi biaya bersama
-1	-2	-3	$\frac{(4)}{2 \times 3} =$	-5	$\frac{(4)-(5)}{6} =$	-7	-8
SA	300	30.000	9jt	2 jt	7 jt	38,89%	3,5jt
SB	250	40.000	10jt	2 Jt	8 jt	44,44%	4 jt
SC	150	20.000	3jt	-	3 jt	16,67%	1,5jt
					18 jt	100%	Rp 9jt

Ctt: Dengan adanya Biaya.terpisah, maka harga jual relatif dihitung sesudah dikurangi biaya terpisah. .kolom (8) adalah dari (7)x Biaya bersama=> 38,89 % x Rp 9 jt = Rp 3,5 jt dan seterusnya

b. Metode Unit Produksi Rata-Rata

Dengan data yang ada pada perusahaan sabun PT.Bahagia Terus maka alokasi biaya bersama metode unit produksi rata-rata sebagai berikut:

Jenis produk	Unit produksi	Persentasi relatif produksi rata-rata	Alokasi biaya bersama 9 jt
-1	-2	-3	-4
SA	30.000	33,33%	3.000.000
SB	40.000	44,44%	4.000.000
SC	<u>20.000</u>	<u>22,23%</u>	<u>2.000.000</u>
	90.000	100%	Rp9.000.000

Catatan= $\frac{30.000}{90.000}=33,33\%$, $33,33\% \times Rp\ 9\ jt = Rp3jt$

c. Metode Rata-Rata Tertimbang

Misal untuk membuat produk SA,SB dan SC tersebut diperlukan bahan SA=0,6 liter.SB=0,3 liter dan SC = 1 liter, maka alokasi biaya bersama sebagai berikut

Jenis produk	Unit produk	Unit perimbangan	Relatif produksi	Persentasi relatif	Alokasi biaya bersama (Rp)
-1	-2	(3)/ liter	(2)x(3)=4	-5	(6)=5xB
SA	30.000	0,6	18.000	36%	3.240.000
SB	40.000	0,3	12.000	24%	2.160.000
SC	<u>20.000</u>	<u>1</u>	<u>20.000</u>	<u>40%</u>	<u>3.600.000</u>
	90.000		50.000	100%	9.000.000

Catatan: $18.000 : 50.000 = 36\%$, $36\% \times 9jt = 3.240.000$

Latihan 3 :

PT Ayem Tenan mempunyai data produksi untuk 3 jenis produksi yang dapat diinformasikan sebagai berikut:

Bahan yang digunakan untuk penimbang jenis A sebanyak 2 kg, jenis B sebanyak 3 kg, dan jenis C sebanyak 1 kg. Jumlah yang diproduksi A= 1.500 unit,B=2.000 unit C=1.000 unit. Persediaan akhir A =200 unit, B= 400 unit, C=300 unit. Biaya produk yang dikeluarkan secara bersama - sama sebanyak Rp 450.000. Dari hasil produksi dapat ditentukan bahwa harga jual masing-masing jenis produk diketahui sebagai berikut:

Harga jual produk A= Rp 200.000, B= Rp 225.000 dan C= Rp 150.000.

Diminta:

Biaya bersama masing-masing produk dengan metode:

- Rata-rata tertimbang
- Relatif harga jual
- Unit produksi
- Hitung nilai persediaan akhir masing-masing jenis, jika digunakan metode relatif harga jual.

Jawab:

a. Biaya bersama metode rata-rata tertimbang

Produk	Unit diproduksi	Penimbang	Penimbang relatif	Persentase	Joint cost
A	1.500	2 kg	3.000	30 %	135.000
B	2.000	3 kg	6.000	60 %	270.000
C	<u>1.000</u>	1 kg	1.000	<u>10 %</u>	<u>45.000</u>
Jumlah	4.500			100 %	450.000

b. Biaya bersama metode relatif harga jual

Produk	Unit diproduksi	Harga jual	Jumlah harga	Persentase	Joint cost
A	1.500	Rp 200	300.000	33,33 %	150.000
B	2.000	Rp 225	450.000	50 %	225.000
C	<u>1.000</u>	Rp 150	<u>150.000</u>	10 %	<u>75.000</u>
Jumlah	4.500		900.000	100 %	450.000

c. Biaya bersama metode unit produksi

Produk	Unit diproduksi	Persentase produksi	Joint cost
A	1.500	33,4 %	150.000
B	2.000	44,4 %	200.000
C	<u>1.000</u>	<u>22,2 %</u>	<u>100.000</u>
Jumlah	4.500	100 %	450.000

d. Nilai persediaan metode relatif harga jual

Produk	Joint cost	Unit yang diproduksi	Harga pokok per unit	Jumlah persed akhir	Nilai persediaan
A	150.000	1.500	100	200	Rp 20.000
B	225.000	2.000	112,5	400	Rp 45.000
C	75.000	1.000	75	300	Rp 22.500
	(a)	(b)	(c)=a/b	(d)	(e)= c x d

Soal latihan 4

Perusahaan Cahaya Kencana adalah perusahaan yang memproduksi minyak kelapa. Jumlah produksi pada tahun 2015 sebanyak 100.000 liter per tahun dan produk sampingan berupa ampas minyak sebanyak 5.000 kg. Harga minyak per liter dalam ribu sebesar Rp 1.000 dan ampas minyak Rp 100/kg. Biaya produksi untuk minyak Rp 60.000.000, biaya operasional Rp 10.000.000, pendapatan deposito dari dana yang disimpan dibank sebesar Rp 2.500.000. pada th 2015 minyak yang terjual berjumlah 80.000 liter. Tentukan laba bersih dengan memperhitungkan produk sampingan jika produk sampingan diakui sebagai menambah pendapatan lain-lain.

Jawab:

Produk sampingan diakui sebagai tambahan penjualan produk utama

Laporan R/L tahun 2015

Penjualan minyak 80.000 x Rp 1.000		80.000.000
Penj ampas minyak 5.000 x Rp 100		<u>500.000</u>
Jumlah penjualan		80.500.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	0	
Biaya produksi	<u>60 jt</u>	
Produk siap jual	60 jt	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>(12 jt)</u>	
		<u>48.000.000</u>
Laba kotor		32.500.000
B.Operasional		(10.000.000)
Pendapatan diluar operasi:		
Pendapatan bunga bank		<u>2.500.000</u>
Laba bersih		24.500.000

Catatan:

B.produksi per unit berasal dari $60 \text{ jt} / 100.000 \text{ unit} = \text{Rp } 600/\text{unit}$

Jumlah produksi 100.000 liter dan yang terjual 80.000 liter, jadi sisa 20.000 liter.

Nilai sisa (persediaan akhir sebesar 20.000 liter x Rp 600= Rp 12.000.000.

Soal latihan 5.

Total biaya produksi Rp 6.000.000

Hasil produksi: Produk Utama : 4.000 unit, harga jual @ 2.250 dan terjual Rp 3.800 Produk sampingan : 800 unit, harga jual @ 550 , tiap satuan. Biaya penjualan Rp 1.250.000

Biaya administrasi dan umum Rp 750.000

Diminta:

- Jika hasil penjualan produk sampingan diakui sebagai pendapatan lain-lain
- Jika hasil penjualan produk sampingan diakui sebagai penambahan hasil penjualan produk utama
- Jika hasil penj produk sampingan diakui sebagai pengurang harga pokok penjualan
- Jika hasil penjualan produk sampingan diakui sebagai pengurang total biaya produksi.

Jawab :

a. Produk sampingan diakui sebagai pendapatan lain-lain

Penjualan utama 3.800 x Rp 2.250		8.550.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	6.000.000	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>(300.000)</u>	
		<u>5.700.000</u>
Laba kotor		2.850.000
B.usaha:		
B.Penjualan	1.250.000	-
B.Adm dan umum	<u>750.000</u>	<u>2.000.000</u>
Laba usaha bersih		850.000
Pendapatan Lain-lain		
Penj produk sampingan 800x550		<u>440.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		1.290.000

*) produksi 4.000 unit, terjual 3.800 unit = jadi sisa/persed akhir = 200 unit. Harga pokok per unit = total biaya/jumlah produksi = 6 jt/4.000 unit = Rp 1.500. jadi nilai persediaan akhir = 200 unit x Rp 1.500 = Rp 300.000

b. Produk sampingan diakui sebagai tambahan penjualan produk utama

Penj produk utama 3.800 x Rp 2.250		8.550.000
Penj prod sampingan 800 x Rp 550		<u>440.000</u>
	Jumlah penj	8.990.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	6 jt	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>300.000</u>	
		<u>5.700.000</u>
Laba kotor		3.290.000
B.usaha		
B.Penjualan	1.250.000	
B.Adm dan umum	<u>750.000</u>	<u>2.000.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		1.290.000

c. Produk sampingan diakui mengurangi harga pokok penjualan

Laporan R/L tahun 2015

Penj produk utama 3.800 x Rp 2.250		8.550.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	6.000.000	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>300.000</u>	
	5.700.000	
Hasil penj prod sampingan 800x 550	<u>440.000</u>	
		<u>5.260.000</u>
Laba kotor		3.290.000
B.usaha:		
B.Penjualan	1.250.000	
B.Adm dan umum	<u>750.000</u>	<u>2.000.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		<u>1.290.000</u>

d. Produk sampingan untuk mengurangi total biaya produksi

Laporan R/L tahun 2015

Penj produk utama 3.800 x Rp 2.250		8.550.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	6.000.000	
Hasil penj prod sampingan 800x 550	<u>440.000</u>	
	5.560.000	
Persed akhir 200(5.560.000/4.000)	<u>(278.000)</u>	
		<u>5.282.000</u>
Laba kotor		3.268.000
B.usaha:		
B.Penjualan	1.250.000	
B.Adm dan umum	<u>750.000</u>	
Laba bersih sebelum pajak		<u>2.000.000</u>
		1.268.000

Soal latihan 6.

Berdasarkan soal diatas jika produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain. Buat laporan laba ruginya.

Jawab:

Laporan R/L tahun 2015

Penjualan minyak 80.000 x Rp 1.000		80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	60.000.000	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>(12.000.000)</u>	
Produk siap jual		<u>48.000.000</u>
Laba kotor		32.500.000
B.Operasi		(10.000.000)
Pendapatan Lain-lain:		
Pendapatan deposito	2.500.000	
Penjualan produk sampingan	<u>500.000</u>	
		<u>3.000.000</u>
Laba bersih		25.500.000

Soal latihan 7

Berdasarkan soal diatas jika produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan. Buat laporan laba ruginya.

Jawab:

Laporan R/L tahun 2015

Penjualan minyak 80.000 x Rp 1.000		80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	60 jt	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>(12 jt)</u>	
HPP	48 jt	
Penjualan produk sampingan	<u>(500.000)</u>	
Produk siap jual		<u>47.500.000</u>
Laba kotor operasi		32.500.000
B.Operasi		(10.000.000)
Pendapatan bunga		<u>2.500.000</u>
Laba bersih operasi		24.500.000

Soal latihan 8.

Berdasarkan soal diatas jika produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi.

Jawab:

Laporan R/L tahun 2015

Penjualan minyak 80.000 x Rp 1.000		80.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal	-	
Biaya produksi	60 jt	
Hasil produk sampingan	<u>(500.000)</u>	
Biaya produksi bersih	59.500.000	
Persediaan akhir (31/12-15) *)	<u>(11,9 jt)*</u>	
HPP		<u>47.600.000</u>
Laba kotor		32.400.000
B.Operasi		(10.000.000)
Pendapatan bunga		<u>2.500.000</u>
Laba bersih		24.900.000

Catatan:

$B.Prod\ per\ unit = 59,5\ jt / 100.000\ unit = Rp\ 595$

$*)\ Persediaan\ akhir = 20.000 \times Rp\ 595 = Rp\ 11.900.000$

1.7. Soal Tugas

Tugas 1

PT. Warna Warni memproduksi barang dengan jenis barang A,B dan C. Biaya Bersama yang dikeluarkan Rp 3.000.000. Produk yang dihasilkan jenis A sebanyak 5.000 unit, jenis B sebanyak 8.000 unit dan jenis C sebanyak 1.000 unit. Nilai jual per unit jenis A Rp 400, jenis B sebesar Rp 500 dan jenis C sebesar Rp 300

Pertanyaan:

Lanjutkan soal penyelesaian dibawah ini untuk alokasi biaya bersama dan menghitung laba brutonya dengan mengisi titik-titik dibawah ini. Selain jenis A yang sudah terisi. Jika diketahui: Laba bruto tiap Jenis barang, jika diketahui barang-barang yang terjual A= 2.000 unit @ 20 B= 5.000 unit @ 25 C= 1.000 unit @ 15.

Berdasarkan contoh penyelesaian jenis produk A, silahkan dilanjutkan untuk jenis B dan C

Jenis produk	Harga Jual Rp	Unit produk	Hasil Penjualan	Persentasi relatif	Alokasi biaya bersama	Harga Pokok bersama
	(1)	(2)	(3)=1x2	(4)	(5) Rp 3.000.000	(6) (5)/(2)
A	400	5.000	2.000.000	28,98 %	869.400	173.88
B	500	8.000	4.000.000	57,97 %	1.739.100	??
C	300	1.000	900.000	13 %	390.000	??
			6.900.000		3.000.000	

Produk A

$$\begin{aligned} \text{Penjualan } 2.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 400 &= \text{Rp } 800.000 \\ \text{Hrg Pokok Penj } 2.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 173,88 &= \text{Rp } 347.760 \\ &= \text{Rp } 452.240 \end{aligned}$$

Pertanyaan :

- a. Berapa Laba kotor produk B?
- b. Berapa Laba kotor produk C?
- c. Produk mana yang menghasilkan laba kotor yang terbanyak?

Tugas 2

PT Aneka memproduksi barang dengan jenis barang X,Y dan Z. Biaya Bersama yang dikeluarkan Rp 3.000.000. Produk yang dihasilkan X= 5.000 unit, Y= 8.000 unit dan Z= 1.000 unit. Nilai Jual per unit X=Rp 400. Y= Rp 500 dan Z= Rp 300

Pertanyaan:

- a. Hitung alokasi biaya bersama
- b. Laba bruto tiap jenis barang, jika diketahui barang-barang yang terjual jenis X= 2000 unit @ 20 jenis Y= 5.000 unit @ 25 dan jenis Z= 1.000 unit @ 15.

Tugas 3

PT. Nusa Indah memproduksi tiga jenis produk yaitu; produk A, B, dan C. Produk tersebut diproduksi secara bersama dengan biaya sebesar Rp.200.000.000. Ketiga produk tersebut dapat diolah lebih lanjut sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Data yang berhubungan dengan pengolahan produk tersebut adalah :

Produk	Unit	Biaya Proses Lanjut	Nilai Jual Setelah Titik Pisah	Bobot
A	3.000	Rp.3.600.000	Rp. 9.000.000	1
B	8.000	Rp.1.900.000	Rp.10.000.000	2
C	5.000	Rp.3.000.000	Rp. 7.500.000	1

Pertanyaan:

- a. Hitunglah alokasi biaya bersama dengan menggunakan metode rata-rata perunit
- b. Hitunglah alokasi biaya bersama dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang

Tugas 4

PT Anugerah memproduksi barang secara bersama. produk yang dihasilkan jenis A=2.500 unit, D= 3.500 unit dan I= 3.000 unit. Dan harga jual A= Rp 2.000, D=Rp 3.000 dan I= Rp 2.500. Biaya bersama yang dikeluarkan sebesar Rp 18 .000.000.

Pertanyaan:

Tentukan biaya bersama menggunakan metode nilai jual relatif Jika diketahui bahwa hasil produk A, D dan I terdapat biaya tambahan setelah titik pisah masing-masing untuk produk A= Rp 900.000, D=Rp 1.000.000 dan I = Rp 750.000. tentukan pembagian biaya bersama menggunakan nilai jual relatif.

Tugas 5

PT Nusabakti adalah perusahaan yang bergerak dalam produksi minyak. kapasitas minyak yang dihasilkan sebanyak 75.000 liter dan produk sampingan sebanyak 5.000 kg dengan biaya produksi sebanyak Rp 60 juta. Hasil produk utama yang terjual hanya 50.000 liter dari total 75.000 liter. dan produk sampingan terjual semua. Asumsi jika biaya operasional total Rp 10 juta dan biaya lainnya biaya bank Rp 2 juta.

Pertanyaan: buatlah laporan keuangan dan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi..

Tugas 6:

PT Widodo adalah sebuah perusahaan mainan. Produk yang dihasilkan pada bulan maret tahun 2015 sebanyak 5.000 unit mainan dan disamping mainan dihasilkan juga produk sampingan sebanyak 1.200 unit.

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat produk utama sebanyak Rp 200 000.000. Biaya operasional yang dikeluarkan adalah biaya gaji karyawan Rp 25 jt, listrik Rp 5.000.000, telpon Rp 1.000.000 dan ATK Rp 4.500.000 .Pendapatan lainnya adalah pendapatan bunga Rp 25 juta, dan biaya lain adalah biaya administrasi bank Rp 1.000.000.

Harga jual dari produk utama per unit Rp 80.000 dan produk sampingan Rp 10.000 per unit.

Pertanyaan :

Tentukan laba bersih dengan memperhitungkan produk sampingan yang dipelakukan sebagai pendapatan penambah pendapatan utama.

Tugas 7

Jika PT Nusadadi adalah perusahaan yang memproduksi minyak, kapasitas minyak yang dihasilkan sebanyak 10.000 liter per tahun. Disamping minyak, dihasilkan juga ampas minyak sebanyak 2.000 kg. Harga minyak per liter Rp 15.000 dan ampas minyak Rp 2.000/kg. Biaya produksi untuk minyak Rp 100.000.000, biaya operasi Rp 40.000.000, pendapatan bunga bank Rp 12.500.000. pada th 2015 minyak yang terjual berjumlah 8.000 liter.

Pertanyaan :

Tentukan laba bersih dengan memperhitungkan produk sampingan yang dipelakukan sebagai pendapatn lain-lain.

Tugas 8

PT Nusantara adalah perusahaan yang bergerak dalam produksi minyak. kapasitas minyak yang dihasilkan sebanyak 75.000 liter dan produk sampingan sebanyak 5.000 kg dengan biaya produksi sebanyak Rp 60 juta. Hasil produk utama yang terjual hanya 50.000 liter dari total 75.000 liter. dan produk sampingan terjual semua. Asumsi jika biaya operasional total Rp 10 juta dan biaya lainnya biaya bank Rp 2 juta, buat laporan keuangan dengan adanya produk sampingan dengan keempat metode tersebut.

BAB II

METODE PENENTUAN HARGA POKOK PROSES

2.1. Pendahuluan dan Metode Harga Pokok Proses

a. Pengertian

Mulyadi (2010) menjelaskan pengertian metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produksi yang bisa diterapkan pada usaha-usaha yang bersifat umum yaitu perusahaan memproduksi barang-barang antara produk satu dengan lain relatif sama mutu maupun bentuknya.

Contoh : Perusahaan aqua, semen, sepatu, dan lainnya. perusahaan dengan bentuk seperti ini, biaya-biaya yang terjadi dikumpulkan pada tiap bagian/departemen, biaya tiap bagian terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dalam bentuk bagan masing-masing bagian akan terdapat biaya seperti:

Departemen 1	Deapartemen 2	Deapartemen 2
Biaya bahan baku		
Biaya Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja
Biaya overhead Pabrik	Biaya overhead Pabrik	Biaya overhead Pabrik

Tiap departemen atau bagian dihitung biaya per unitnya yaitu dengan cara membagi antara : biaya unit produk yg selesai diproses pada bagian yang bersangkutan : jumlah unit yang selesai x Rp 1 atau dengan cara :“membagi seluruh biaya yang terjadi selama satu periode dengan unit yang diproduksi dalam periode yang sama.

Tujuan dari processing costing yaitu menyediakan informasi bagi para manager untk menganalisis produk dan prontabilitas pelanggan serta menentukan harga, bauran produk dan keputusan untuk perbaikan proses

b. Karakteristik proses costing adalah :

1. Produk dibuat secara umum
2. Produk satu dengan lainnya relatif sama
3. Hasil produksi tidak untuk memenuhi pesanan
4. Produk bertujuan untuk mengisi gudang

c. Langkah-langkah penentuan harga pokok dalam metode harga pokok berdasarkan proses adalah :

1. Seluruh biaya produksi dikumpulkan untuk masing-masing departemen produksi.
2. Perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi per satuan dilakukan tiap departemen
3. Membagi seluruh biaya dalam masing-masing departemen dengan unit yang diproduksi departemen yang bersangkutan
4. Harga pokok suatu departemen produksi ditransfer ke departemen berikutnya s/d barang jadi.
5. Biaya produksi per unit dari suatu departemen yang mendahului merupakan bagian biaya produksi departemen sesudahnya sehingga harga pokok produk jadi adalah penjumlahan dari seluruh biaya produk departemen-departemen yang ada.

Contoh: Perusahaan teratai memiliki 3 departemen produksi untuk mengolah produksinya, data biaya masing-masing departemen dan biaya produksi yang terjadi pada 3 departemen adalah sbb :

Keterangan	Departemen I	Departemen II	Departemen III	Total Biaya
Produk masuk	20.000 unit	20.000 unit	20.000 unit	
BBB	50.000.000	0	0	50.000.000
BTKL	20.000.000	9.500.000	4.700.000	34.200.000
BOP	10.000.000	2.500.000	3.000.000	15.500.000
Jmh biaya produksi	80.000.000	12.000.000	7.700.000	99.700.000

Biaya produksi dihitung per departemen dengan membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan produk yang dihasilkan. Yaitu:

Ket	Dept I	Dept II	Dept III	Jumlah
Jmh biaya produksi	80.000.000	12.000.000	7.700.000	99.700.000
Jumlah produksi	20.000	20.000	20.000	20.000
Harga pokok/unit	4.000	600	385	4.985

Berdasarkan informasi tersebut harga pokok yang dihitung perdepartemen kemudian dijumlahkan dari departemen 1,2 dan 3. Total harga pokok dari ketiga departemen Rp 4.985. harga pokok per unit ini berfungsi untuk menetapkan harga jual yang layak bagi perusahaan.

2.2. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi disusun setiap akhir periode atau jika manajemen membutuhkan.

Hal yang dilaporkan terdiri atas:

1. **Skedul kuantitas** yaitu informasi berapa jumlah bahan yang diproses selama 1 periode (dari jumlah yang diproduksi berapa jumlah barang yang selesai atau barang jadi dan berapa jumlah barang yang masih dalam proses), ? BJ dan ? BDP .
2. **Skedul biaya** : Σ biaya yang dikeluarkan pada periode laporan, Σ biaya ini dilaporkan baik total (seluruh biaya) maupun biaya / unit
3. **Alokasi biaya** yaitu perincian pembebanan biaya, berapa biaya yang dibebankan ke barang jadi,

2.3. Unit Ekuivalen (UE) dan Proses Produksi

Equivalen unit dalam penentuan processing costing. Menunjukkan bahwa tidak semua produk yang diproduksi pada akhir periode selesai semua tetapi seringkali adanya barang yang masih dalam proses. Hal ini menimbulkan adanya barang

yang tersedia pada awal dan akhir dari produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian yang beragam. Untuk menghitung harga pokok per unit maka diperlukan penyetaraan produk jadi. Jadi unit equivalent (UE) artinya : unit yang seharga atau setara. Dalam sistem biaya proses menunjukkan :

- a. Masih terdapat unit produksi yang masih belum selesai/masih dalam proses.
- b. Persamaan=
Jumlah unit yang tersedia pada persediaan awal + unit masuk proses pada periode bersangkutan = unit selesai + unit persed akhir

atau

$$UE = \% PDP + PS$$

PDP= produk dalam proses. PS= produk selesai

Unit ekuivalen adalah hasil dari jumlah perkalian antara prosentase penyelesaian unit dalam proses ditambah unit produk selesai pada periode bersangkutan disebut.

Proses Produksi jika diolah lebih dari 2 departemen.

- a. Biaya Produksi dan Laporan harga pokok dinyatakan per departemen
- b. Tarif BOP dilakukan atau dibuat per departemen
- c. Pengelompokan rekening biaya-biaya produksi juga didasarkan per departemen
- d. Umumnya barang jadi departemen 1 menjadi bahan baku departemen 2 atau departemen berikutnya

2.4. Contoh Soal

Soal latihan 1.

PT Ananda maju pada bulan Maret memproduksi 10.000 unit:

8.500 unit produk dapat diselesaikan

1.500 unit produk masih dalam proses dan sudah menyerap

BBB 100% biaya konversi (BTKL dan BOP) 80%

Biaya yang dikeluarkan untuk : BBB = Rp 10.000.000, BTKL = Rp 6.750.000, BOP = Rp 4.500.000

Tanya :

- UE (Unit Equivalen)
- HP Produksi per unit
- Laporan harga pokok produk

Jawab :

- a. UE = Jmh produk selesai + persentase dari produk dalam proses**

$$\text{BBB} = 8.500 + (1.500 \times 100\%) = 10.000 \text{ unit}$$

$$\text{BTKL} = 8.500 + (1.500 \times 80\%) = 9.700 \text{ unit}$$

$$\text{BOP} = 8.500 + (1.500 \times 80\%) = 9.700 \text{ unit}$$

Artinya : bahwa dalam bulan maret telah menyerap

$$\text{BBB} = 100\% \text{ atau } 10.000 \text{ unit}$$

$$\text{BTKL} = 80\% \text{ atau } 9.700 \text{ unit}$$

$$\text{BOP} = 80\% \text{ atau } 9.700 \text{ unit}$$

- b. Harga pokok produk per unit :**

$$\text{BBB} = \text{Rp } 10 \text{ juta} : 10.000 \text{ unit} = \text{Rp } 1.000$$

$$\text{BTKL} = \text{Rp } 6.750.000 : 9.700 \text{ unit} = \text{Rp } 696$$

$$\text{BOP} = \text{Rp } 4.500.000 : 9.700 \text{ unit} = \text{Rp } \underline{464}$$

$$\text{Rp } 2.160$$

c. Laporan HP Produk / unit

PT Ananda Maju
Laporan HP Produksi
Per Maret 20...

Skedul Kuantitas

Input :

Produk yang diproses 10.000 unit

Output :

Produk yang selesai 8.500 unit

Produk dlm proses 1.500 unit

(100% BBB, 80% BK) 10.000 unit

Skedul Biaya

Ket.	UE= PS + % BDP	Jumlah Biaya	Hp/unit
BBB	$8.500+(100\% \times 1.500)=10.000$ unit	10.000.000	1.000
BTKL	$8.500+(80\% \times 1.500)=9.700$ unit	6.750.000	696
BOP	$8.500+(80\% \times 1.500)=9.700$ unit	4.500.000	464
	Jmh Biaya produksi		2.160

Alokasi Biaya

Produk selesai 8.500 unit x Rp 2.160 = Rp 18.360.000

Produk dalam proses 1.500 unit =

BBB = 1.500 (100%) x Rp 1.000 = Rp 1.500.000

BTKL = 1.500 (80%) x Rp 696 = Rp 835.052

BOP = 1.500 (80%) x Rp 464 = Rp 556.701

= Rp 2.891.753

Jmh Biaya yg dibebankan

= Rp 21.251.753

Soal latihan 2

PT. Kenanga mengolah produk tunggalnya melalui 1 departemen pada bulan april perusahaan tersebut melaporkan produksinya: Produk masuk proses 1,000 kg. Dari produk yang masuk, jumlah produk yang selesai dan dikirim ke bagian penyimpanan sebanyak 800 kg dan produk yang masih dalam proses sebanyak 200 kg dengan tingkat penyelesaian BBB = 100 %, TKL=75 %, dan BOP=50 %. Biaya yang dikeluarkan adalah: BBB= Rp 40.000.000, BTKL= Rp 30.000.000 dan BOP= Rp 28.000.000

Berdasarkan informasi tersebut, saudara diminta membuat laporan harga pokok produksi per april

PT Kenanga
Laporan HP Produksi
Per April 20...

a. Skedul Kuantitas

Input :

Produk yang diproses 1.000 kg

Output :

Produk yang selesai 800 kg

Produk dlm proses 200 kg

(100% BBB, 75% BTKL, % 50 % BOP) 1.000 kg

b. Skedul Biaya

Ket.	UE= PS + % BDP	Jumlah Biaya	Hp/unit
BBB	$800+(100\% \times 200)=1.000$ kg	40.000.000	40.000
BTKL	$800+(75\% \times 200)=950$ kg	30.000.000	31.579
BOP	$800+(50\% \times 200)=900$ kg	28.000.000	31.111
	Jmh biaya produksi		102.690

c. Alokasi Biaya

Produk selesai 800 kg x Rp 102.690 = Rp 82.152.047
Barang dalam proses = Rp 15.847.953
Jumlah = Rp 98.000.000

Dengan rincian biaya sebagai berikut:

Ket	PDP	%	UE	hrg/unit	Jmh
BBB	200	100%	200	40.000	8.000.000
BTKL	200	75%	150	31.579	4.736.842
BOP	200	50%	100	31.111	3.111.111
					15.847.953

Latihan 3

PT Terang Terus menghasilkan satu jenis barang yang diolah melalui 1 departemen, PT tsb mempunyai data produksi dan biaya produksi yg terjadi selama bulan desember :
Selama bulan desember perusahaan membeli bahan sebesar Rp 10.000.000 dan yang masuk proses produksi sebesar Rp 9.000.000. Gaji yang dibayarkan untuk karyawan pabrik Rp 6.175.000, BOP yang dikeluarkan selama bln des Rp 6.650.000
Produk yang diproses selama bln des sebesar 10.000 unit. Produk selesai dan dikirim ke gudang 8.000 unit dan 2.000 unit produk masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100 % BBB dan 75 % biaya konversi

Dari data tersebut buat: laporan harga pokok produksi

Jawab:

PT Terang Terus
Laporan harga pokok produksi
per Desember

a. Skedul Kuantitas

Input :

Produk yang diproses 10.000 unit

Output :

Produk yang selesai 8.000 unit

Produk dlm proses 2.000 unit

(100% BBB, BK 75%) 10.000 unit

b. Skedul Biaya

Ket.	UE= PS + % BDP	Jumlah Biaya	Hp/unit
BBB	$10.000 + (100\% \times 2.000) = 10.000$ unit	9.000.000	900
BTKL	$10.000 + (75\% \times 200) = 9.500$ unit	6.175.000	650
BOP	$10.000 + (75\% \times 200) = 9.500$ unit	6.650.000	700
	Jmh biaya produksi		2.250

c. Alokasi Biaya

Produk selesai 8.000 unit x Rp 2.250 = Rp 18.000.000

Barang dalam proses = Rp 3.825.000

Jumlah = Rp 21.825.000

Dengan rincian sebagai berikut:

Ket	PDP	%	UE	hrg/unit	Jmh
BBB	200	100%	200	900	1.800.000
BTKL	200	75%	150	650	975.000
BOP	200	75%	150	700	950.000
					3.825.000

Contoh soal Perusahaan yg mengolah produk melalui lebih dari 1 departemen produksi

Soal Latihan 4

PT Nusantaraku mengolah hasil produksinya melalui 2 tahapan pengolahan yaitu departemen 1 dan 2. data yang berhubungan dengan produksi dan biaya produksi sbb:

Produk masuk proses departemen 1 sebesar 17.000 unit .dari jumlah tersebut 15.000 unit telah selesai dan dikirim ke departemen 2 untuk diproses lebih lanjut. 2.000 unit masih belum selesai dengan tingkat penyelesaian 100 % biaya bahan baku dan 60 %, biaya konversi. Pada departemen 2 dari barang yang diproses tersebut sudah selesai dan dikirim ke gudang sebanyak 12.000 unit. Produk yang belum selesai sebesar 3.000 unit dengan tingkat penyelesaian 40 % biaya konversi.

Biaya produksi yang terjadi:

Elemen	Departemen 1	Departemen 2
Biaya	9.000.000	---
BBB	6.000.000	6.000.000
BTK	<u>3.000.000</u>	<u>4.000.000</u>
BOP	18.000.000	10.000.000

Pertanyaan: berdasarkan laporan biaya produksi PT Nusantaraku, buatlah laporan harga pokok produksi dengan menggunakan 2 departemen.

Jawab:

PT Nusantaraku Laporan harga pokok produksi departemen 1 per Des

1. Data Produksi		17.000 unit
Produk masuk proses		
Produk Selesai ditransfer ke depr 2	15.000	
Produk dalam proses akhir (100%BB, 60 % BK)	2.000	17.000 unit
2.Biaya yg dibebankan		
Elemen biaya		
BBB	UE	Biaya tgl B/Unit
BTK	$15.000+(100 \times 2.000)=17.000$	9.000.000 529
BOP	$15.000+(60\% \times 2.000) =16.200$	6.000.000 370
	$15.000+(60\% \times 2.000)= 16.200$	<u>3.000.000</u> <u>185</u>
3.Perhitungan Harga Pokok		18.000.000 1.085

Hrg pokok yg selesai di transfer ke gudang	15.000 unit x 1.085 = Rp 16.274.510	
Produk dalam proses akhir (2000 unit)		
BBB = 2000 x 100 % x 529 = 1.058.824		
BTK = 2000 x 60 % x 370 = 444.444		
BOP= 2000 x 60 % x 185 = 222.222		
Jmh biaya yang dibebankan	<u>1.725.490</u> 19.725.490	

PT Nusantaraku
Laporan harga pokok produksi departemen 2
per Desember

1. Data Produksi		15.000 unit	
Produk masuk proses			
Produk Selesai ditransfer ke Gudang	12.000 unit		
Produk dalam proses akhir (100%BB,60 % BK)	<u>3.000 unit</u>	15.000 unit	
2.Biaya yg dibebankan	UE	Biaya ttl	B/Unit
Elemen biaya	-----	16.274.510	1.085
HP dari departemen 1	12.000+(40%x3.000)=13.200	6.000.000	455
BTK	12.000+(40%x3.000)=13.200	<u>4.000.000</u>	<u>303</u>
BOP		26.274.510	1.843
3.Perhitungan Harga Pokok	12.000 unit x 1.843 =		
Produk selesai dikirim ke gudang		22.116.000	
Produk dlm proses akhir (3.000 unit)			
BBB =3.000 x 100 % x1.085 =	3.225.000		
BTK =3.000 x 40 % x 455 =	546.000		
BOP=3.000 x 40 % x 303 =	<u>363.600</u>		
Jmh biaya yang dibebankan		<u>4.164.600</u>	
		26.280.600	

2.5. Soal Tugas

Tugas 1

Perusahaan Kenanga memiliki 3 departemen produksi untuk mengolah produksinya, data biaya masing-masing departemen dan biaya produksi yang terjadi pada 3 departemen adalah sbb :

Keterangan	Departemen I	Departemen II	Departemen III	Total Biaya
Produk masuk	15.000 unit	15.000 unit	15.000 unit	
BBB	40.000.000	0	0	50.000.000
BTKL	15.000.000	5.500.000	4.000.000	34.200.000
BOP	7.000.000	2.500.000	3.000.000	15.500.000
Jmh biaya produksi	80.000.000	12.000.000	7.700.000	99.700.000

Pertanyaan:

Berapa harga pokok per unit dari ketiga departemen tersebut?

Soal Tugas 2

PT Maju Jaya pada bulan september 2015 memproduksi 15.000 unit:

13.500 unit produk dapat diselesaikan

1.500 unit produk masih dalam proses dan sudah menyerap

BBB 100% biaya konversi (BTKL dan BOP) 70%

Biaya yang dikeluarkan untuk : BBB = Rp 12.000.000, BTKL = Rp 9.750.000, BOP = Rp 6.500.000

Tanya :

- UE (Unit Equivalen)
- HP Produksi per unit
- Laporan harga pokok produk

Soal Tugas 3

PT. Kinanti mengolah produk tunggalnya melalui 1 departemen pada bulan September 2015 perusahaan tersebut melaporkan produksinya:

Produk masuk proses 1.500 kg. Dari produk yang masuk, jumlah produk yang selesai dan dikirim ke bagian penyimpanan sebanyak 1.300 kg dan produk yang masih dalam proses sebanyak 200 kg dengan tingkat penyelesaian BBB = 100 %, Biaya konversi = 80 %, Biaya yang dikeluarkan adalah:

BBB= Rp 50.000.000, BTK= Rp 35.000.000 dan BOP= Rp 28.000.000

Berdasarkan informasi tersebut, saudara diminta membuat laporan harga pokok produksi per september 2015

Tugas 4

PT Terang Terus Terang menghasilkan satu jenis barang yang diolah melalui 1 departemen. Data produksi dan biaya produksi yg terjadi selama bulan Januari : membeli bahan sebesar Rp 10.000.000 dan yang masuk proses produksi sebesar Rp 9.000.000. Gaji yang dibayarkan untuk karyawan pabrik Rp 6.175.000, BOP yang dikeluarkan selama bln des Rp 6.650.000. Produk yang diproses selama bln des sebesar 12.000 unit. Produk selesai dan dikirim ke gudang 9.000 unit dan produk masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100 % BBB dan BTKL 75 % dan BOP 85 %

Dari data tersebut buat: laporan harga pokok produksi

Tugas 5

Soal Latihan 4

PT Rejeki mengolah hasil produksinya melalui 2 tahapan pengolahan yaitu departemen 1 dan 2. data yang berhubungan dengan produksi dan biaya produksi sbb:

Produk masuk proses departemen 1 sebesar 20.000 unit .dari jumlah tersebut 18.000 unit telah selesai dan dikirim ke departemen 2 untuk diproses lebih lanjut. 2.000 unit masih belum selesai dengan tingkat penyelesaian 100 % biaya bahan baku dan 80 %, biaya konversi. Pada departemen 2 dari barang yang diproses tersebut sudah selesai dan dikirim ke gudang sebanyak 17.000 unit. Produk yang belum selesai sebesar 1.000 unit dengan tingkat penyelesaian 70 % biaya konversi.

Biaya produksi yang terjadi:

Elemen Biaya	Departemen 1	Departemen 2
BBB	10.000.000	---
BTK	9.000.000	6.000.000
BOP	<u>3.000.000</u>	<u>4.000.000</u>
	22.000.000	10.000.000

Pertanyaan: berdasarkan laporan biaya produksi PT Nusantaraku, buatlah laporan harga pokok produksi dengan menggunakan 2 departemen

BAB III

MASALAH-MASALAH DALAM BIAYA PRODUKSI

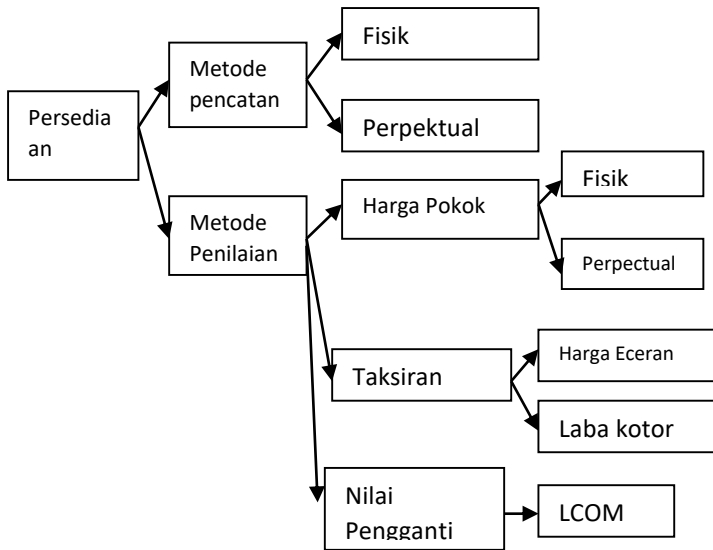
3.1. Pendahuluan

Dalam proses untuk memproduksi barang, setiap perusahaan berusaha untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan sebaik mungkin, namun kenyataannya terkadang dalam proses tersebut terdapat beberapa kendala baik internal maupun eksternal. Penyebab internal karena keteledoran pekerja dan keterbatasan peralatan dan penyebab eksternal antara lain karena system pengerjaan yang ditetapkan oleh pemesan. Kendala tersebut merupakan masalah dalam biaya produksi termasuk penentuan pemakaian bahan, sisa bahan, produk rusak dan produk cacat. Masalah tersebut berdampak pada kenaikan biaya produksi sehingga pengendalian manajemen terhadap produk rusak perlu diperhatikan.

3.2. Penentuan Pemakaian Bahan

Bahan baku adalah bagian yang membentuk bagian utama dalam proses produksi. Persediaan bahan baku dan bahan lainnya bagi perusahaan merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku yang terlalu banyak akan mengganggu modal kerja karena banyak modal kerja (kas) yang terserap untuk membeli bahan baku dan adanya kemungkinan penyusutan atau rusaknya bahan baku, timbulnya biaya penyimpanan bahan baku dan apabila persediaan bahan baku terlalu sedikit akan mengganggu kelancaran proses produksi. Nilai bahan ditentukan berdasarkan harga perolehan (*Cost*) yaitu harga beli bahan baku sampai bahan baku tersebut siap dipakai, maka harga pokok bahan baku terdiri dari: harga beli menurut faktur, ongkos angkut, biaya lain-lain sampai dengan bahan baku tersebut siap digunakan (biaya bongkar, asuransi, administrasi dan lain-lain), dalam prakteknya harga pokok bahan hanya dicatat berdasarkan faktur, jika terdapat potongan tunai maka potongan tersebut akan mengurangi harga pokok bahan, sedangkan unsur-unsur lainnya digolongkan sebagai Biaya overhead pabrik.

Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan bahan baku, secara ringkas gambarannya adalah:



Metode fisik meliputi identifikasi khusus, metode masuk pertama keluar pertama, MPKP (FIFO) dan metode masuk terakhir keluar pertama, MTKP (LIFO), Untuk metode perpetual meliputi: metode MPKP (FIFO) metode MTKP (LIFO) dan metode rata-rata. Metode tersebut sudah dijelaskan pada buku ikhtisar akuntansi biaya 1.

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menentukan berapa besarnya nilai persediaan untuk menentukan jumlah bahan baku yang digunakan berdasarkan harga perolehan maupun besarnya jumlah nilai bahan baku yang tersisa untuk dicantumkan dalam neraca sebagai sumber modal kerja perusahaan yang dalam penentuannya terkadang ada beberapa masalah yang harus dikendalikan dengan baik.

3.3. Sisa Bahan

Pada perusahaan tertentu dimana pengolahan produksnya menggunakan bahan yang tidak berukuran khusus sering timbul adanya sisa bahan yaitu sisa dari bahan baku karena tidak bisa dihindari.

Contoh:

Perusahaan mainan anak dengan bahan kayu, dimana kayu akan dipotong-potong sepanjang 50 cm dan bahan kayu bervariasi seperti 120 cm, 80 cm dan sebagainya, hal ini mengakibatkan adanya sisa bahan dan potongan-potongan kayu. Jika sisa bahan dijual dan menghasilkan tambahan pendapatan cukup berarti. Atas hasil pendapatan sisa bahan, pengakuannya bisa dilakukan dengan 2 cara:

- a) Disajikan langsung dalam laporan R/L sebagai pendapatan lain-lain
- b) Dikreditkan ke rekening yang berhubungan dengan produksi
 1. Jika harga pokok proses, dikreditkan ke biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOPS).
 2. Jika harga pokok pesanan, dikreditkan pada barang dalam pesanan.

A. Diakui sebagai pendapatan lain-lain

ada 2 kemungkinan pencatatan untuk mengakui hasil pendapatan sisa bahan:

1. Apabila hasil tersebut tidak materiil, maka catatan dilakukan apabila sisa bahan sudah laku :

Kas/Piutang	xx
Penjualan sisa bahan	xx

2. Apabila hasil sisa bahan cukup materiil maka catatan dilakukan:
 - *) Diakui sebagai persediaan sisa bahan ketika diketahui ada sisa bahan dan dikredit laba penjualan sisa bahan sejumlah perkiraan
 - *) Disesuaikan apabila timbul perbedaan antara perkiraan dengan realisasi.

Contoh 1

Perusahaan mempunyai sisa bahan, diperkirakan bernilai Rp 800.000 dan laku dijual dengan harga Rp 900.000.

a. Pada saat mengetahui adanya sisa bahan
 Persediaan sisa bahan Rp 800.000
 Laba penjualan sisa laba Rp 800.000

b. Pada saat direalisasikan
 Kas Rp 900.000
 Persediaan sisa bahan Rp 800.000
 Laba penjualan sisa bahan Rp 100.000

B. Dikreditkan ke rekening produksi

Penjurnal yang dilakukan sama dengan jurnal diatas, perbedaan hanya sebelah kredit dicatat pada barang dalam proses (untuk harga pokok pesanan) atau biaya overhead sesungguhnya (untuk harga pokok proses):

1. Pada saat mengetahui adanya sisa bahan
 Persediaan sisa bahan Rp 800.000
 Barang dalam proses (BOPS)Rp 800.000

2. Pada saat direalisasikan:
 Kas Rp 900.000
 Persediaan sisa bahan Rp 800.000
 BDP/BOPS Rp 100.000

Cara kedua bisa menunggu sampai persediaan sisa bahan terjual

3.4. Produk Rusak

adalah produk yang rusak selama proses produksi berlangsung. Terdapat dua penyebab produk rusak dalam produksi:

1. Normal terjadi. Hal ini disebabkan karena proses produksinya selalu menimbulkan adanya beberapa produk yang rusak. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi akan dibebankan pada seluruh produksi melalui overhead yang dibebankan.
2. Tidak normal terjadi. Hal ini disebabkan karena sifat suatu pesanan yang menyebabkan produk rusak, misalnya karena pesanan yang sulit dikerjakan sehingga menimbulkan

produk menjadi rusak. Biaya produk rusak akan dibebankan pada pesanan tersebut.

Contoh:

- a. Akuntansi untuk produk rusak normal terjadi
PT Nusawungu membuat 100.000 unit produk dengan biaya produksi sebagai berikut:

Bahan baku Rp 100.000
TKL Rp 150.000
Overhead dibebankan Rp 150.000

Dari jumlah produksi tersebut 5.000 unit rusak dan bisa dijual dengan harga total Rp 10.000

1. Catatan pada saat produk dijual

BDP-BBB Rp 100.000
BDP-BTKL Rp 150.000
BDP-Biaya overhead Rp 150.000
 Persediaan bahan baku Rp 100.000
 Upah langsung Rp 150.000
 Biaya Overhead dibebankan Rp 150.000

Harga pokok produk per unit sebelum produk rusak
(Unit yang diproduksi 100.000)

Ket	Total Biaya	Per unit
BBB	Rp100.000	1
BTKL	Rp150.000	1,5
BOP	Rp150.000	1,5
Jumlah	Rp400.000	4

Pada waktu diketahui produk rusak

Produk rusak Rp 10.000
Overhead sesungguhnya Rp 10.000
 BDP-BBB Rp 5.000
 BDP-BTKL Rp 7.500
 BDP-Overhead pabrik Rp 7.500

Harga pokok produk yang rusak

Bahan baku: 5.000 unit x Rp 1 = Rp 5.000
Upah langsung: 5.000 unit x Rp 1,5 = Rp 7.500
BOP 5.000 unt x Rp 1,5 = Rp 7.500
Rp 20.000

Harga pokok produk setelah produk rusak

	Unit	Rp
Biaya produksi total	100.000	400.000
Produk rusak	<u>(5.000)</u>	<u>(20.000)</u>
	95.000	380.000

Biaya produksi per unit = $\frac{380.000}{95,0} = \text{Rp } 4$

jadi dalam hal ini produk rusak normal yang terjadi tidak mempengaruhi nilai per unit.

b. Akuntansi untuk produk rusak tidak normal

PT Nusadap menerima pesanan 11.000 pesanan barang X dengan jumlah biaya produksi sebagai berikut:

Bahan baku Rp 132.000
Upah langsung Rp 110.000
Overhead pabrik Rp 154.000
Rp 396.000

Setelah selesai produk diketahui rusak 1.000 unit dan produk rusak ini bisa dijual Rp 9.000, catatlah jurnal tersebut!

Jawab:

1. Catatan ketika produksi dibuat

BDP-BBB Rp 132.000
BDP-BTKL Rp 110.000
BDP-BOP Rp 154.000
 Persediaan bahan Rp 132.000
 Upah langsung Rp 110.000
 Overhead pabrik Rp 154.000

Catatan:

Biaya produksi per unit = $396.000/11.000 = \text{Rp } 36.000$

2. Catatan ketika timbul produk rusak

Persediaan produk rusak/Kas	Rp 9.000	
BDP-BBB		Rp 3.000
BDP-Upah langsung		Rp 2.500
BDP-Overhead pabrik		Rp 3.500

Catatan:

Hasil penjualan produk rusak dibebankan secara proporsional.

$$BBB = 132.000/396.000 \times Rp 9.000 = Rp 3.000$$

$$BTKL = 110.000/396.000 \times Rp 9.000 = Rp 2.500$$

$$BOP = 154.000/396.000 \times Rp 9.000 = Rp 3.500$$

3. Biaya produksi setelah adanya produk rusak

$$\frac{Rp 396.000 - Rp 9.000}{11.000 - 1.000} = Rp 38,70$$

3.5. Produk Cacat

Produk cacat menurut Carter Usry (2006), adalah produk yang rusak selama pengerjaan tetapi bisa diperbaiki kembali dengan tambahan biaya tertentu agar menjadi normal (baik) kembali. Perbedaan dengan produk rusak adalah: bahwa produk rusak tidak dapat diperbaiki kembali sedang produk cacat bisa diperbaiki kembali. Akuntansi produk cacat adalah akuntansi biaya tambahan untuk memperbaiki kembali.

Ada 2 perlakuan akuntansi:

1. Apabila produk cacat normal terjadi, maka biaya tambahan dibebankan ke rekening overhead sesungguhnya.
2. Apabila produk cacat tidak normal terjadi, maka dibebankan pada periode/pesanan tertentu yang mengakibatkan produk cacat

Contoh:

Pada suatu periode didapat 100 produk cacat dari 5.000 pengerjaan produk. Biaya yang diperlukan : bahan Rp 10.000, Upah langsung Rp 5.000 dan overhead pabrik dibebankan Rp 5.000. Biaya produksi yang telah dikeluarkan sebelum perbaikan produk rusak untuk bahan Rp 1.000.000, upah langsung Rp 750.000 dan overhead pabrik Rp 750.000

Apabila produk cacat normal terjadi

1. Mencatat biaya produksi:

BDP-BBB	Rp 1.000.000
BDP-BTKL	Rp 750.000
BDP-Overhead pabrik	Rp 750.000
Persediaan bahan	Rp 1.000.000
Gaji dan upah	Rp 750.000
Overhead pabrik dibebankan	Rp 750.000

Catatan:

$$\text{biaya produksi per unit} = 2.5000.000 / 5.000 = \text{Rp } 500$$

2. Mencatat perbaikan produk cacat:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp 20.000
Persediaan bahan	Rp 10.000
Gaji dan upah	Rp 5.000
Overhead pabrik dibebankan	Rp 5.000

3. Mencatat produk jadi

Persediaan barang jadi	Rp 2.500.000
BDP-BBB	Rp 1.000.000
BDP-Upah langsung	Rp 750.000
BDP-Overhead dibebankan	Rp 750.000

Apabila produk cacat tidak normal terjadi

1. Mencatat biaya produksi:

BDP-BBB	Rp 1.000.000
BDP-BTKL	Rp 750.000
BDP-Overhead pabrik	Rp 750.000
Persediaan bahan	Rp 1.000.000
Gaji dan upah	Rp 750.000
Overhead pabrik dibebankan	Rp 750.000

Catatan:

Biaya produksi per unit = 2.5000.000 / 5.000 = Rp 500

2. Mencatat perbaikan produk cacat:

BDP-BBB	Rp 10.000
BDP-BTKL	Rp 5.000
BDP-Overhead pabrik	Rp 5.000
Persediaan bahan	Rp 10.000
Gaji dan upah	Rp 5.000
BOP dibebankan	Rp 5.000

Catatan:

jika produk cacat normal terjadi dibebankan ke BOPS tetapi untuk tidak normal terjadi dibebankan ke pesanan tertentu

3. Mencatat produk jadi

Persediaan barang jadi	Rp 2.520.000
BDP-BBB	Rp 1.010.000
BDP-Upah langsung	Rp 755.000
BDP-Overhead pabrik	Rp 755.000

Catatan:

Biaya produksi per unit = Rp 2.520.000/5.000 unit = Rp 504.

BAB IV

HARGA POKOK PENUH DAN HARGA POKOK VARIABEL

4.1 Pendahuluan

Penentuan Harga Pokok pada perusahaan sangat penting untuk pengendalian biaya. Dengan harga pokok yang tepat maka perusahaan dapat menentukan berapa harga jual suatu produk yang dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal. Penentuan harga pokok dapat digunakan untuk keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Penentuan jangka pendek biasa digunakan untuk keputusan yang dilakukan dengan cara cepat tanpa memperhatikan biaya tetap yang terjadi pada perusahaan dan biaya tetap yang terjadi diperusahaan diperlakukan sebagai biaya period dan banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan interna.

Informasi biaya yang disajikan dengan menggunakan metode penentuan harga pokok penuh seringkali tidak relevan untuk pengendalian manajerial dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek manajemen seringkali harus memusatkan perhatiannya pada elemen biaya variabel, oleh karena itu diperlukan metode penentuan harga pokok variabel untuk mengendalikan manajemen dalam jangka pendek. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk. Sedangkan dalam sistem harga pokok variable hanya biaya produksi variabel yang dibebankan kepada produk.

4.2 Konsep Harga Pokok Penuh dan Harga Pokok Variabel Pengertian

Konsep harga pokok penuh dan variable, dijelaskan oleh Bastanu(2013) bahwa, penentuan harga pokok penuh (*Full Costing*) adalah cara penentuan Harga pokok produksi yang membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel kedalam harga pokok produk, sedangkan penentuan harga pokok variabel (*Variabel costing*) adalah cara penentuan harga pokok yang hanya membebankan elemen biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Jadi pada

konsep ini hanya biaya produksi variabel yang merupakan biaya produk . biaya produksi tetap (BOP Tetap) bersama dengan elemen biaya tetap yang lain merupakan biaya period (*period cost*)

4.3 Perbandingan Harga Pokok Penuh dan Harga Pokok Variabel

Perbedaan yang paling utama terletak pada perlakuan terhadap biaya Tetap. Pada *full costing* biaya tetap diperlakukan sebagai biaya produk sedangkan dalam *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periode. Sebagai konsekuensi akan terdapat perbedaan dalam pelaporan jumlah laba periode yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dengan asumsi bahwa dari waktu ke waktu tidak terdapat perbedaan atau perubahan dalam jumlah unit produk yang diproduksi dan atau dijual.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penerapan metode Variabel *costing* adalah sebagai berikut:

1. Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga BOP dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.
2. Penundaan pembebanan biaya tetap akan bermanfaat jika penundaan tersebut dapat menghindarkan dari terjadinya biaya yang sama untuk periode mendatang.
3. Terdapat pendapatan marjinal yaitu kelebihan jumlah penjualan terhadap seluruh biaya variabel,
4. Perbedaan laba bersih operasi pada kedua metode diakibatkan oleh jumlah biaya tetap yang dibebankan pada nilai persediaan

Manfaat Harga Pokok Variabel

Penentuan harga pokok variabel memberikan manfaat kepada manajemen untuk memperoleh informasi yang berorientasi pd pengendalian manajerial dalam jangka pendek, meliputi:

1. Perencanaan Laba.

Konsep ini menjelaskan tentang informasi biaya yang dipisahkan ke dalam biaya tetap dan variabel serta menyajikan informasi mengenai batas kontribusi. Metode harga pokok variabel mengutamakan penentuan besarnya CM (Kontribusi Margin) yaitu kelebihan hasil penjualan dikurangi biaya variabel. Jika CM diperbandingkan dengan hasil penjualan dalam % (persen), angka tersebut dinamakan CMR (Kontribusi Margin Ratio), Informasi ini sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan jangka pendek.

Contoh:

Penjualan	Rp 800.000
B.Produksi Variabel	(Rp 250.000)
B.Penjualan Variabel	<u>(Rp 70.000)</u>
	Rp 320.000

$$\text{CM} = \underline{\text{Rp 480.000}}$$

$$\text{CMR}(\text{kontribusi Margin ratio}) = \frac{480.000 \times 100\%}{800.000} = 60\%$$

Pemakaian CMR dalam perencanaan Laba:

PT ABCD memiliki komposisi biaya sebagai berikut:

Jumlah Biaya Tetap	Rp 1.600.000
CMR	60 %
Laba yang diinginkan sebesar	Rp 800.000
Harga jual per satuan	Rp 500

dari soal tersebut dapat ditentukan jumlah penjualan dalam unit maupun dalam bentuk rupiah yang harus dicapai agar memperoleh laba yang dikehendaki (direncanakan):

$\text{Jumlah Penjualan} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{CMR}} = \text{Rp}$

$$\frac{\text{Rp } 1.600.000 + \text{Rp } 800.000}{60\%} = \text{Rp } 4.000.000$$

Jumlah barang yang harus dijual
 = Rp 4.000.000 : Rp 500/unit = 8.000 satuan

2. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya digunakan manajemen untuk mengendalikan kegiatan karena konsep ini biasanya menggunakan biaya ditentukan dimuka : misalnya biaya standar atau anggaran sebagai dasar pembebanan biaya.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam Pengambilan keputusan tidak selalu seluruh biaya perlu dipertimbangkan, adakalanya hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan . Dalam Metode variabel yang memisahkan Biaya Tetap dan Biaya Variabel sering dapat memberi bantuan dalam pengambilan keputusan.

Contoh untuk keputusan:

1. Menerima atau tidak menerima suatu permintaan dengan harga khusus.
2. Membeli atau membuat sendiri suatu barang

Contoh: Menerima atau tidak menerima pesanan dengan harga khusus.:

PT Nusantara sebuah perusahaan industri, memproduksi suatu jenis barang sebagai berikut:

BBB	Rp 15.000
BTKV	Rp 27.500
BOPV	Rp 12.500
B.Pemasaran dan adm umum	<u>Rp 25.000</u>
Jumlah Biaya Variabel	Rp 80.000

Biaya Tetap	<u>Rp 17.600</u>
Harga Pokok per Satuan	Rp 97.600

PT Nusantara menerima pesanan sebanyak : 2.000 satuan dengan harga permintaan dari pembeli Rp 91.600 per satuan, Untuk memenuhi pesanan tersebut tidak perlu menambah kapasitas pabrik. Berdasarkan informasi tersebut diatas apakah akan menerima atau menolak pesanan tersebut?

Jawab:

Apabila dipertimbangkan dengan metode Full Costing, maka pesanan tersebut ditolak karena harga produksi lebih tinggi daripada harga pesanan dan jika diterima akan menimbulkan kerugian => sebesar Rp 1.200.000 (Rp 97.600- Rp 91.600 = Rp 6.000 x 2.000 unit = Rp 12.000.000)

Apabila pertimbangan didasarkan metode variabel costing maka pesanan tersebut akan diterima, karena harga produksinya (Rp 80.000) lebih rendah dari pada harga pemesan (Rp 91.600). jadi pesanan tersebut akan menghasilkan kontribusi margin per satuan sebanyak 11.600=> (91.600-80.000), sehingga seluruh pesanan akan menambah kontribusi margin sebanyak 2.000 unit x Rp 11.600 = Rp 23.200.000

$CM = \text{Penjualan} - \text{jumlah biaya variabel}$
--

Contoh: membeli atau membuat sendiri suatu barang

PT Laraswati membuat sendiri sejenis barang untuk dipakai sendiri. Barang yang dibutuhkan tersebut sebanyak 4.000 unit per bulan. Harga pokok persatuan adalah:

BBB	Rp 500	
BTKV	Rp 800	
BOPV	<u>Rp 200</u>	
Jumlah Biaya variabel		Rp 1.500
BOP Tetap		<u>Rp 400</u>
Harga Pokok per satuan		Rp 1.900

PT Laraswati mendapatkan penawaran dari PT Ekawati untuk membeli barang tersebut dengan harga Rp 1.650 per satuan. Apakah PT Laraswati akan menerima penawaran ?

Untuk memutuskan yang perlu dipertimbangkan adalah: Seberapa banyak penghematan yang diperoleh dengan membeli barang tersebut => yang relevan dibandingkan untuk mengambil keputusan membeli/tetap memproduksi sendiri barang tersebut adalah harga beli (1.650) dengan penghematan biaya akibat membeli barang tersebut:

Jawab:

Jika menggunakan metode variabel costing, total biaya variabel = Rp 1.500, dengan demikian PT Laraswati lebih baik tetap memproduksi sendiri barang, karena apabila menerima tawaran (membeli) akan menimbulkan kerugian sebesar
 (Rp 1.650 – Rp 1.500)= Rp 150 per satuan.
 per bulan = 4.000 satuan x Rp 150 = Rp 600.000.

Jika menggunakan metode full Costing maka akan menerima penawaran yaitu membeli dengan harga Rp 1.650 per satuan karena harga pokok totalnya sebesar Rp 1.900.

4.4 Perbedaan Full Costing dan Variabel Costing

Terletak pada elemen biaya untuk menentukan HP produksi, Pada Full costing, harga pokok produksi termasuk juga biaya tetap yang terdapat pada BOP

Elemen Biaya	Full Costing	Variabel Costing
Biaya Produksi Variabel:		
-Bahan baku (variabel)	xx	xx
-Upah langsung (Variabel)	xx	xx
-Overhead pabrik (variabel)	xx	xx
Biaya Produksi Tetap:		
-Overhead pabrik (tetap)	xx
Jumlah Biaya Produksi	xxxx .	xxxx .

Dimana penempatan BOP tetap pada metode variabel costing?

- a) Biaya tetap produksi (yang tetap pada BOPT) tidak dimasukkan sebagai elemen harga pokok produksi sebab harga pokok produksi ditetapkan dari kapasitas sesungguhnya sedang BOPT dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan pada kapasitas normal
- b) Biaya tetap adalah biaya periode dan harus dibebankan seluruhnya pada periode yang sama dengan pengeluarannya”

4.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Variabel Costing

a. Kelebihan

Dapat digunakan sebagai pengendali Biaya pada perusahaan karena menempatkan semua unsur biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri. Hal ini maka manajemen dapat fokus pada perilaku biaya Tetap . Disamping itu variable costing dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan harga jual jangka pendek.

b. Kelemahan

1. Pemisahan biaya menjadi biaya variabel dan tetap sulit dilakukan karena suatu biaya sangat jarang benar-benar variabel atau benar-benar tetap.
2. Metode ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi.
3. Naik-turun laba dikaitkan dengan perubahan dalam penjualan
4. Karena biaya overhead pabrik dalam persediaan dan harga pokok persediaan tidak diperhitungkan, maka mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah. Hal ini akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk keperluan analisa keuangan.

2. Penyajian laporan Laba Rugi:

Metode Full costing	Metode Variabel Costing
Penjualan xx	Penjualan xx
Harga Pokok Penjualan:	Biaya-biaya Variabel:
BBB xx	BBBV xx
BTKL xx	BTKLV xx
BOP (V dan T) <u>xx</u>	BOP V <u>xx</u>
Jumlah Biaya Produksi xx	Jumlah Biaya Produksi xx
Persediaan akhir (<u>xx</u>)	Persediaan akhir (<u>xx</u>)
HPP (<u>xx</u>)	HPP (<u>xx</u>)
Laba Kotor xx	LK xx
	Biaya Penjualan V xx
	B. Adm dan Umum V <u>xx</u>
	(<u>xx</u>)
	Kontribusi Margin (CM) xx
Biaya-biaya Usaha:	Biaya-biaya Tetap:
Biaya Penjualan xx	BBT, TKT, BOPT xx
Biaya Adm dan Umum <u>xx</u>	B. Penj T, Adm Umum T <u>xx</u>
<u>xx</u>	Total B. Tetap <u>xx</u>
EBT xxx	EBT xxx

4.7 Contoh Soal

Soal latihan .1:

PT Amanda Jaya, sebuah perusahaan industri memproduksi dan menjual satu jenis produk, selama bulan mei 2015, Informasi biaya dan produk adalah sebagai berikut:
Jumlah produksi : 1.500 satuan

Biaya-biaya produksi:

Variabel:

BBB	Rp 450.000
BTKL	Rp 500.000
BOP	Rp 302.500

Tetap:

BOP	Rp 150.000
-----	------------

Biaya-Biaya Usaha:

Variabel:

Pemasaran	Rp 250.000
Adm dan Umum	Rp 100.000

Tetap:

Pemasaran	Rp 150.000
Adm dan Umum	Rp 200.000

Penjualan selama bulan mei sebesar 1.250 satuan dengan harga @ Rp 2.250 per satuan

Berdasarkan keterangan diatas buatlah perhitungan harga pokok produksi dan laporan laba rugi, baik menggunakan metode harga pokok variabel maupun metode harga pokok penuh.

Jawab:

1. Perhitungan HPP:

Full costing		Variabel costing	
Jumlah Produksi	1.500 satuan	Jumlah Produksi	1.500 satuan
Biaya Produksi:		Harga Pokok Produksi:	
BBB	450.000	BBBV	450.000
BTKL	500.000	BTKLV	500.000
BOPT dan V	<u>452.500</u>	BOPV	<u>302.500</u>
Jumlah B.Produksi	1.402.500	Jumlah B.Prod	1.252.500
Harga Pokok Prod/satuan: Rp 1.402.500 = Rp 935 1500 satuan		Harga Pokok Prod/satuan: Rp 1.252.500 = Rp 835 1500 satuan	

Perbedaan tersebut tanpa menghitung jumlah persediaan akhir. Harga pokok penjualannya adalah sebesar jumlah yang dijual, maka perhitungan Rugi laba adalah sebagai berikut:

Penjualan	= 1.250 x Rp 2.250 =	2.812.500
HPP	= 1.250 x Rp 835 =	<u>1.043.750</u>
	LK	1.768.750
B.Pms V dan Adm V		<u>(350.000)</u>
CM		1.418.750
Biaya-Biaya Tetap:		
PmsT,Adm T,BOPT		<u>(500.000)</u>
		918.750

Biaya produksi yang dihitung hanya sebesar yang dijual saja

Soal Latihan 2

PT. Sejahtera Terus pada tahun 2015 memproduksi 24.000 unit produk. Dari jumlah 20.000 unit telah terjual pada tahun yang sama dengan harga Rp 20 per unit.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada tahun 2015 (dalam ribuan) adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp 60.000.
Biaya tenaga kerja	Rp 60.000.
Biaya overhead pabrik tetap	Rp 96.000.
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 120.000.
Biaya pemasaran dan adm. Tetap	Rp 50.000.

1. Laba Bersih tahun 2015 yang ditutup dengan metode full costing adalah:
 - a) Rp 70.000
 - b) Rp 54.000
 - c) 120.000
 - d) 200.000
2. Harga pokok persediaan produk pd akhir th menurut metode variabel costing adalah sebesar:
 - a) Rp 56.000
 - b) Rp 50.000
 - c)Rp40.000
 - d)Rp 36.000
3. Laba bersih th 2015 yang dihitung dengan metode variabel costing adalah sebesar :
 - a) 70.000
 - b) Rp 56.000
 - c) Rp 120.000
 - d)Rp 54.000

4. Contribution margin dalam tahun 2015 adalah sebesar:
 a) Rp 240.000 b) Rp 200.000 c) 120.000 d) 70.000

jawab latihan 2:

Penjelasan:

Ket	B.Prod Full Cost	Unit	B.prod Variabel	unit
BBB	60.000	2,50*)	60.000	2,50
BTK	60.000	2,50	60.000	2,50
BOP V	120.000	5,00	120.000	5,00
BOP T	96.000	4,00		
B.Produksi	336.000	14,00	240.000	10

Hp/unit -> VC = 240.000/ 24.000 unit = Rp 10

HP/unit-> FC = 336.000/24.000 unit = Rp 14

HP BBB/unit → Rp 60.000/24.000 unit = Rp 2,50 *)

Produksi = 24.000 dan yang terjual Rp 20.000 unit jadi masih ada persediaan akhir yang blm terjual sebesar 2.000 unit

1. Penjualan = 20.000 x Rp 20 = Rp 400.000

HPP = 20.000 x Rp 14 = Rp 280.000
 Rp 120.000

B.adm dan umum = Rp 50.000

Laba bersih (full Costing) = Rp 70.000

2. Harga pokok persediaan akhir th 2015 menurut

metode variabel costing= 4.000 unit x Rp 10 = Rp 40.000

Full cost = 4.000 unit x Rp 14 = Rp 56.000

3. Penjualan 20.000 unit x Rp 20 = Rp 400.000

HPP 20.000 unit x Rp 10 = Rp 200.000

Contribusi margin = Rp 200.000

Biaya Tetap:

BOP = 96.000

B.Pms dan adm = 50.000

= Rp 146.000

Laba Bersih (Metode variabel Costing) = Rp 54.000

Soal latihan 3

PT Terang bulan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pembuatan mukena. Pada bulan jan 2012, perusahaan tersebut memproduksi 500 mukena.

Biaya produksi yang dikeluarkan adalah:

BBB variabel = Rp 10.000.000

BOP tetap = Rp 800.000

BTKL variabel = Rp 2.000.000

BOP variable = Rp 5.000.000

Biaya Usaha:

Pemasaran variabel = Rp 1.000.000

Pemasaran tetap = Rp 500.000

Biaya administrasi umum variabel = Rp 1.500.000 dan
administrasi umum tetap = Rp 1.400.000

Pada bulan yang bersangkutan produk terjual sebanyak 350 unit dengan harga jual per uni Rp 60.000

Pertanyaan:

- Harga pokok per unit
- Nilai persediaan Akhir
- Buat laporan laba rugi dengan metode variabel cost

Jawab:

langkah:

- Tentukan Harga Pokok/ unit
- Tentukan jumlah nilai persediaan
- Buat Laporan Rugi Laba dengan menggunakan metode Variabel cost
 - Harga pokok per unit = $\text{Rp } 17.000.000 : 500 \text{ unit} = \text{Rp } 34.000 \text{ per unit}$
 - Jumlah produksi 500 unit
Terjual 350 unit. Jadi sisa persediaan mukena senilai
 $150 \text{ unit mukena} \times \text{Rp } 34.000 = \text{Rp } 5.100.000$

Metode variabel costing				
Penjualan		350	Rp60.000	Rp21.000.000
HPP				
BBB	Rp10.000.000			
BTKL	Rp2.000.000			
BOPV	Rp5.000.000			
Jmh Biaya produksi		Rp17.000.000		
Persediaan akhir				
	150	Rp34.000	Rp5.100.000	
				Rp11.900.000
Laba kotor				Rp9.100.000
Biaya usaha:				
Pemasaran variabel	Rp1.000.000			
Adm umum variabel	Rp1.500.000			Rp2.500.000
Kontribusi Margin				Rp6.600.000
Biaya tetap				
BOP tetap	Rp800.000			
Pemasaran tetap	Rp500.000			
Adm umum tetap	Rp1.400.000			
				Rp2.700.000
Laba bersih				Rp3.900.000

4.8 Soal Tugas

Soal 1

PT Mentari pada tahun 2014 memproduksi 1.000 mukena. Dari mukena yang diproduksi 850 mukena telah terjual pada th yang sama dengan harga Rp 150.000 per unit.

Biaya produksi dalam th 2014 adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku variabel	Rp 45.000.000.
Biaya T.Kerja Langsung Variabel	Rp 20.000.000.
Biaya overhead pabrik tetap	Rp 6.000.000.
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 5.000.000.
Biaya pemasaran Variabel	Rp 2.000.000.
Biaya pemasaran Tetap	Rp 4.000.000.
Biaya Administrasi variabel	Rp 10.000.000.
Biaya administrasi Tetap	Rp 8.000.000.

Tanya:

1. Berapa harga pokok /unit
2. Nilai persediaan akhir
3. Margin keuntungan
4. Laba bersih
5. Buat laporan Biaya produksinya dalam bentuk variabel cost dan Full cost

Soal 2

Pada tahun 2015 PT Bahagia selalu memproduksi 5.000 unit produk mainan. Dari jumlah unit yang diproduksi telah terjual sebanyak 4.500 unit pada th yang sama dengan harga Rp 85.000 per unit.

Biaya produksi yang dikeluarkan th 2015 adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp 70.000.000
Biaya tenaga kerja	Rp 60.000.000
Biaya overhead pabrik tetap	Rp 45.000.000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 120.000.000
Biaya pemasaran dan adm. Tetap	Rp 50.000.000

Tanya:

- a) Berapa besarnya laba bersih yang dihitung dengan metode full costing

- b) Berapa besarnya harga pokok persediaan pada akhir th menurut metode variabel costing
- c) Berapa besarnya laba bersih th 2016 yang dihitung dengan metode variabel costing
- d) Berapa besarnya margin keuntungan dalam tahun 2015

Soal 3

PT Bahagia pada tahun 2015 memproduksi 24.000 unit produk. Dari jumlah 20.000 unit telah terjual pada tahun yang sama dengan harga Rp 20 per unit.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada tahun 2015 (dalam ribuan) adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp	80.000.
Biaya tenaga kerja	Rp	60.000.
Biaya overhead pabrik tetap	Rp	100.000.
Biaya overhead pabrik variabel	Rp	80.000.
Biaya pemasaran dan adm. Tetap	Rp	60.000.000

Tanya:

- a) Laba Bersih tahun 2015 yang ditutup dengan metode biaya Fixed
- b) Harga pokok persediaan produk pd akhir th menurut metode Fixed costing
- c) Laba bersih th 2015 yang dihitung dengan metode Fixed costing
- d) Contribution margin dalam tahun 2015 adalah sebesar?

Soal tugas 4

PT Terang Cahaya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pembuatan mukena. Pada bulan jan 2014 perusahaan tersebut memproduksi 700 mukena.

Biaya produksi yang dikeluarkan adalah:

BBB variabel	= Rp 12.000.000
BTKL variabel	= Rp 3.000.000
BOP variabel	= Rp 4.000.000
BOP tetap	= Rp 900.000

Biaya Usaha:

Pemasaran variabel = Rp 2.000.000

Pemasaran tetap = Rp 900.000

Biaya administrasi umum variabel = Rp 2.500.000 dan
administrasi umum tetap = Rp 1.500.000

Pada bulan yang bersangkutan produk terjual sebanyak 650 unit dengan harga jual per unit Rp 80.000

Pertanyaan:

- a. Harga pokok per unit
- b. Nilai persediaan Akhir
- c. Buat laporan laba rugi dengan metode variabel cost

BAB V

HARGA POKOK TAKSIRAN

5.1. Pendahuluan dan Harga Pokok Taksiran

Harga pokok taksiran pada perusahaan bermanfaat untuk mengendalikan perusahaan agar biaya operasional dapat direncanakan dengan baik sehingga biaya sesungguhnya tidak jauh berbeda dari yang ditaksir dan distandarkan (Carter, Usry 2006),. Sistem biaya taksiran merupakan bagian dari akuntansi yang membahas tentang pengumpulan biaya produksi yang ditentukan dimuka dengan tujuan pengendalian biaya. Manajemen memerlukan data biaya, baik mengenai sifat maupun jumlahnya, sebelum produksi dilakukan atau sebelum kontrak penjualan disetujui. Harga pokok pada proses produksi perlu dihitung lebih dulu untuk menentukan harga jual yang layak. Jadi harga pokok taksiran adalah harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum proses produksi berjalan berdasarkan taksiran.

5.2. Sifat Harga Pokok Taksiran

1. Harga pokok taksiran akan ditentukan sebelum memulai proses produksi berjalan
2. Penentuan harga pokok produksi dilakukan atas dasar taksiran dari pengalaman produksi pada masa yang lalu
3. Jika harga pokok taksiran menyimpang dengan harga pokok sesungguhnya, maka tidak dapat dipastikan bahwa harga pokok yang sebenarnya yang perlu dikoreksi.

5.3. Tujuan Pemakaian Harga Pokok Taksiran.

Mulyadi (2010), menjelaskan tujuan penggunaan metode harga pokok taksiran

a. Sebagai persiapan untuk pemakaian harga pokok standar

Sesuai dengan tujuan akuntansi biaya yaitu: Penentuan harga pokok, pengendalian biaya dan analisa biaya maka terdapat beberapa metode Penentuan harga Pokok:

1. Metode yang tujuan utamanya pengumpulan , penggolongan biaya dan penentuan harga pokok atas produksi yang telah berjalan (Biaya Historis): mis harga pokok pesanan dan Harga pokok proses
2. Metode yang tujuan utamanya untuk pengendalian biaya (Cost control), untuk mengukur harga pokok yang sebenarnya (harga pokok standar)
3. Metode yang tujuan utamanya untuk analisa biaya serta dasar pengambilan keputusan mis : harga pokok variabel (Variabel costing/Direct costing)

b. Menghemat biaya:

Baik metode HP standar dan HP taksiran tujuan utamanya adalah Pengendalian biaya tetapi ditinjau dari sudut biaya maka HP taksiran jauh lebih murah karena penentuan besarnya HP hanya melalui taksiran.

c. Untuk Pengendalian Biaya dan Analisa kegiatan

Jika terdapat penyimpangan antara HP standar (HP sebenarnya) dan HP taksiran, hal ini merupakan petunjuk adanya pemborosan/penghematan.

Berdasarkan tujuan maka manfaat harga pokok taksiran (Mulyadi,2010) adalah:

1. Dapat mengurangi atau menekan biaya administrasi.
2. Dapat menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan (*decision making*).
3. Standar untuk pemakaian sistem harga pokok standar (*standard costing*).

5.4. Penentuan Harga Pokok

Biaya produksi dalam perusahaan digolongkan menjadi biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, demikian juga pada metode harga pokok taksiran, biaya produksi umumnya digolongkan menjadi 3 jenis juga yaitu:

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya Overhead Pabrik

Cara Penentuan masing-masing biaya tersebut adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku

- a) Menaksir jumlah bahan baku yang dipakai untuk setiap satuan produk yang akan diproduksi
- b) Menaksir harga bahan baku berdasarkan kontrak pembelian atau harga yang dipublikasikan

Biaya tenaga kerja langsung

- a) Menaksir jumlah jam kerja untuk membuat setiap satuan produk
- b) Menentukan tarif tenaga kerja yang dapat dilakukan berdasarkan tarif jam kerja

Biaya overhead pabrik

- a) Membedakan biaya menjadi biaya tetap dan biayavariabel
- b) Biaya tetap ditaksir dengan memperhatikan masing-masing biaya misalnya: biaya penyusutan mesin ditaksir dengan metode satuan jam kerja,
- c) BOP Variabel ditaksir dengan memperhatikan sifat hubungan antara biaya dengan volume produksi.

5.5. Prosedur Akuntansi Dalam Metode Harga Pokok Taksiran

Pada prinsipnya prosedur akuntansi dalam metode harga pokok taksiran (Bustami, 2013) adalah:

- a) Perkiraan barang dalam proses (BDP) di debet atas dasar biaya produksi yang sebenarnya dan dikredit sebesar harga pokok taksiran
- b) Perkiraan persediaan barang jadi didebet dan dikredit sebesar harga pokok taksiran.
- c) Perkiraan Harga Pokok Penjualan di debet sebesar harga pokok taksiran
- d) Selisih antara harga pokok yang sebenarnya dengan harga pokok taksiran ditentukan dengan menentukan saldo perkiraan BDP
- e) Selisih antara harga pokok taksiran dengan sesungguhnya dipindahkan ke perkiraan "Selisih"

1. Pencatatan biaya bahan

Jika persediaan memakai metode buku/perpetual, maka jurnalnya:	Jika persediaan memakai metode pisik /berkala, maka jurnalnya:
Pembelian bahan baku Persediaan Bahan Baku xx Kas/Hutang xx	Pembelian bahan baku Pembelian xx Kas/Hutang xx
Pemakaian bahan baku BDP-BBB xx Persediaan BB xx	Pemakaian Bahan baku 1. BDP-BBB xx Persediaan BB xx 2 .BDP-BBB xx Pembelian xx 3.Persediaan BB xx BDP-BBB xx

2.Pencatatan Biaya Tenaga Kerja:

Biaya tenaga kerja yang sesungguhnya (seluruh gaji dan upah serta tunjangan dan lain-lain di jurnal:

BDP –BTKL xx
 Gaji dan upah xx

3. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

Ada 2 cara :

1. Perkiraan BDP didebet sebesar BOP yang sesungguhnya
2. Perkiraan BDP didebet sebesar BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka

Perkiraan BDP didebet sebesar BOP yang sesungguhnya	Perkiraan BDP didebet sebesar BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka
Mencatat BOP yang sesungguhnya BOP S xx Macam rekening di kredit	Mencatat BOP yang sesungguhnya BOP S xx Macam rekening di kredit
Mencatat pembebanan BOPS kepada produk BDP-BOP xx BOPS xx	Mencatat pembebanan BOPS kepada produk berdasarkan tarif dimuka BDP-BOP xx BOP yang dibebankan xx Menutup perkiraan BOP yang dibebankan ke perkiraan BOP Sesungguhnya BOP yang dibebankan xx BOP S xx

Pemakaian Biaya Produksi secara ringkas dimana BDP didebet sebesar BOP yang sesungguhnya:

BDP-BBB	xx
BDP-BTK	xx
BDP-BOP	xx
Persediaan BB	xx
Gaji dan Upah	xx
BOP sesungguhnya	xx

Mencatat Produk jadi dan produk dalam proses

Persediaan barang jadi	xx
Persediaan barang jadi	xx
BDP-BBB	xx
BDP-BTK	xx
BDP-BOP	xx

Pencatatan Harga Pokok Penjualan:

HPP	xx	
	Persediaan barang jadi	xx

5.6. Pencatatan dan perlakuan selisih

Pada prinsipnya penentuan selisih dilakukan dengan menghitung saldo perkiraan "Barang dalam proses" selisih tersebut kemudian dipindahkan ke perkiraan selisih. jika perkiraan BDP, BOPnya berdasarkan tarif yang ditentukan di muka maka penentuan selisih harus menghitung:
 1. Perkiraan BDP 2. Saldo perkiraan BOPS

Perkiraan BDP dibebani dengan BOP yang sesungguhnya, maka jurnalnya:	Perkiraan BDP dibebani dengan BOP berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka, maka jurnalnya:
Mencatat selisih rugi dari perk BDP Selisih xx BDP-BBB xx BDP-BTK xx BDP-BOP xx	Mencatat selisih rugi dari perk BDP Selisih xx BDP-BBB xx BDP-BTK xx BDP-BOP xx Untuk selisih laba, sebaliknya
Mencatat selisih laba BDP-BBB xx BDP-BTK xx BDP-BOP xx Selisih xx	Mencatat selisih rugi, BOP yang dibebankan < BOPS Selisih xx BOP S xx Mencatat selisih laba, BOP yang dibebankan > BOPS BOP S xx Selisih xx

Selisih rugi terjadi jika harga pokok taksiran lebih rendah dari harga pokok yang sebenarnya. Selisih laba terjadi jika

Harga pokok taksiran lebih tinggi dari harga pokok yang sebenarnya

Harga pokok yang sesungguhnya terdiri dari :

- ❖ Harga pokok persediaan awal yang di hitung berdasarkan :
Unit ekuivalen x harga pokok taksiran

- ❖ Biaya-biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan

Harga pokok taksiran terdiri dari:

- ❖ Harga pokok barang jadi untuk setiap departemen, yang dihitung berdasarkan : Unit barang jadi x harga pokok taksiran

- ❖ Persediaan akhir barang barang dalam proses untuk setiap departemen, yang dihitung berdasarkan : unit ekuivalen x harga pokok taksiran

Perlakuan selisih:

Selisih yang timbul antara harga pokok yang sebenarnya dengan harga pokok taksiran dapat diperlakukan sebagai berikut:

1. Seluruh selisihnya ditutup ke perkiraan harga pokok penjualan
2. Ditutup ke perkiraan “persediaan barang jadi dan harga pokok penjualan
3. Ditutup ke perkiraan “persediaan barang dalam proses , persediaan barang jadi dan harga pokok penjualan
4. Tetap dicatat sebagai selisih, sebagai beban atau pendapatan yang ditangguhkan, karena kemungkinan selisih suatu periode ditutup oleh selisih periode yang berikut
5. Apabila selisih ditutup ke perkiraan : Persediaan barang jadi dan harga pokok penjualan/Persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses dan harga pokok penjualan, maka dasar alokasi selisih tersebut adalah:
 - a. Harga pokok perkiraan yang bersangkutan

- b. Unit ekuivalen untuk masing-masing perkiraan yang bersangkutan.
6. Selisih ditentukan dengan menjumlahkan saldo semua barang dalam proses dari seluruh departemen produksi awal sampai dengan akhir

5.7. Metode LCOM, Eceran dan Laba Kotor

1. Metode LCOM (lower cost or market) merupakan metode nilai terendah antara harga pasar dengan harga pokok.

Penggunaan metode LCOM jika nilai persediaan menjadi berkurang manfaatnya karena beberapa sebab seperti :

- a. Terjadinya penurunan tingkat harga
- b. Kadaluwarsa (rusak, cacat, susut)
- c. Ketinggalan jaman (out of date)

Harga pasar dalam konteks LCOM sebagai dasar pengukuran atau penilaian persediaan adalah harga pokok pengganti sekarang, baik dengan cara membeli maupun dengan cara reproduksi dengan syarat harga pasar tersebut (1) tidak melebihi batas atas dan (2) tidak melebihi batas bawah.

Langkah-langkah penerapan penggunaan metode lower cost or market adalah sebagai berikut :

- a. Setelah menerapkan harga pokok pengganti, tentukan batas atas dan batas bawah
- b. Bandingkan Harga pengganti, batas atas dan batas bawah kemudian pilih nilai tengah dari ketiganya untuk menentukan harga pasar
- c. Memilih yang paling rendah diantara cost dan harga pasar, untuk menentukan harga yang akan disajikan dineraca

Dalam metode LCOM, bila terjadi penurunan persediaan di bawah *cost*-nya harga pasar sekarang lebih kecil dari *cost*-nya maka persediaan harus disajikan di dalam laporan keuangan sebesar harga pasarnya. Untuk mencatat penurunan persediaan tersebut dapat digunakan :

- a. Metode langsung dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, diganti langsung dengan harga pasarnya.
- b. Metode cadangan dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, tidak diganti melainkan dibuatkan rekening cadangan untuk menampung kerugian penurunan nilai persediaan tersebut.

Pada metode LCOM, nilai persediaan diakui sebesar nilai yang lebih rendah diantara harga pokok historis dan harga pasar. Metode LCOM dapat diterapkan untuk melakukan penilaian persediaan :

- a. Per jenis dilakukan dengan membandingkan harga pasar dan harga pokok kemudian pilih harga yang terendah dari tiap-tiap jenis persediaan
- b. Perkelompok: Pilih harga yang terendah dari tiap kelompok
- c. Secara keseluruhan atau total : pilih harga yang terendah dari total nilai persediaan

2. Penilaian Persediaan Dengan Metode Eceran

Metode eceran merupakan metode penilaian persediaan yang didasarkan kepada taksiran (Supriono, 2011). Taksiran harga pokok dalam metode ini ditentukan dengan melihat hubungan antara harga perolehan dengan harga pokok eceran. Metode eceran digunakan pada toko pengecer atau supermarket. Metode ini dipilih karena jenis usaha tersebut tidak untuk menggunakan metode historis, baik melalui perhitungan fisik maupun mengikuti mutasi persediaan dengan sistem perpetual.

Informasi yang dibutuhkan pada metode eceran adalah :

- a. Harga eceran dan harga pokok persediaan awal
- b. Harga eceran dan harga pokok pembelian bersih
- c. Perubahan harga jual sebagai akibat adanya mark up dan mark down
- d. Jumlah Penjualan

Pos-pos khusus yang berhubungan dengan metode harga eceran dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Pos-pos yang berhubungan dengan pembelian adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya angkut pembelian diperlakukan hanya menambah cost saja
- 2) Retur pembelian diperlakukan mengurangi cost dan retailnya
- 3) Potongan pembelian diperlakukan mengurangi cost saja
- 4) Barang rusak, cacat atau aus diperlakukan mengurangi cost dan retailnya.

b. Pos-pos yang berhubungan dengan penjualan adalah sebagai berikut:

- 1) Retur penjualan diperlakukan mengurangi retail saja
- 2) Potongan penjualan tidak diperhitungkan
- 3) Potongan penjualan untuk karyawan diperlakukan mengurangi retail saja

c. Metode Laba Kotor

Metode laba kotor digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir, sebab metode yang lain sudah tidak dapat digunakan karena data yang diperlukan tidak tersedia atau tidak lengkap. Tujuan penggunaan metode laba kotor digunakan untuk menaksirkan harga pokok persediaan jika :

1. Untuk menentukan harga pokok persediaan pada suatu periode tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan.
2. Untuk menaksirkan harga pokok persediaan barang yang rusak karena suatu sebab. Misalnya terbakar.
3. Untuk menaksirkan harga pokok persediaan yang c ataatannya tidak lengkap.

Langkah-langkah didalam menerapkan metode laba kotor (Mulyadi, 2010) adalah:

1. Mengumpulkan data persediaan awal, pembelian periode berjalan dan penjualan dari buku besar.
2. Menaksirkan prosentase laba kotor berdasarkan pengalaman masa lalu

3. Menentukan taksiran harga pokok penjualan dengan mengurangi penjualan bersih dengan laba kotor
4. Harga pokok produksi = Penjualan–Laba Kotor. Harga pokok ditentukan berdasarkan penjualan dikurangi laba kotor
5. Menentukan barang siap jual dengan menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian Persediaan Awal + Pembelian
6. Menentukan taksiran harga pokok persediaan akhir dengan mengurangi persediaan siap dijual dengan taksiran harga pokok penjualan.
7. Persediaan akhir = Barang siap dijual–Harga pokok penjualan,

Alasan digunakan metode ini:

1. Digunakan jika perusahaan perlu menyusun laporan keuangan dengan segera karena menghitung persediaan fisik terlalu lama dan alasan lain.
2. Asumsi: % tase laba kotor dari tahun ke tahun tidak berubah , metode ini tidak tepat jika laba dari tahun ke tahun berubah.
3. Taksiran tersebut diatas terjadi karena ada kendala dalam perhitungan laba kotor.

Secara normal penentuan persediaan dapat dibuat kerangka sebagai berikut:

1. Metode berdasarkan Harga Pokok:
Menurut Fisik dan Perpektual : FIFO, LIFO dan Rata-rata (sederhana dan tertimbang)
2. Metode Nilai Pengganti : LCOM (*lower cost or market*) Metode nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar
3. Metode Taksiran:
Metode Harga Eceran dan Metode Laba Kotor

5.8. Soal Latihan

Latihan 1

Tentukan nilai persediaan akhir di dalam neraca berdasarkan metode LCOM per jenis, per kelompok dan per total jika diketahui:

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar
Bagian pakaian Pria			
Celana panjang	200	Rp50.000	Rp63.700
Baju	100	Rp61.000	Rp50.000
Bagian pakaian Wanita			
Rok	300	Rp40.000	Rp50.000
Blus wanita	80	Rp60.000	Rp55.000

Jawab: Per jenis

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar	Jumlah
Bagian pakaian Pria				
Celana panjang	200	Rp50.000	Rp63.700	Rp10.000.000
Baju	100	Rp61.000	Rp50.000	Rp5.000.000
Bagian pakaian Wanita				
Rok	300	Rp40.000	Rp50.000	Rp12.000.000
Blus wanita	80	Rp60.000	Rp55.000	<u>Rp4.400.000</u>
Nila persediaan Rp				<u>Rp31.400.000</u>

Per kelompok

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar	Harga pokok	Harga Pasar	LCOM
Bagian pakaian Pria						
Celana panjang	200	Rp50.000	Rp63.700	Rp10.000.000	Rp12.740.000	
Baju	100	Rp61.000	Rp50.000	<u>Rp6.100.000</u>	<u>Rp5.000.000</u>	
				Rp16.100.000	Rp17.740.000	Rp16.100.000
Bagian pakaian						
Rok	300	Rp40.000	Rp50.000	Rp12.000.000	Rp15.000.000	
Blus wanita	80	Rp60.000	Rp55.000	Rp4.800.000	Rp4.400.000	
Nilai persediaan				<u>Rp16.800.000</u>	<u>Rp19.400.000</u>	<u>Rp16.800.000</u>

Per total

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar	Harga pokok	Harga Pasar	LCOM
Bagian pakaian Pria						
Celana panjang	200	Rp50.000	Rp63.700	Rp10.000.000	Rp12.740.000	
Baju	100	Rp61.000	Rp50.000	<u>Rp6.100.000</u>	<u>Rp5.000.000</u>	
				Rp16.100.000	Rp17.740.000	
Bagian pakaian Wanita						
Rok	300	Rp40.000	Rp50.000	Rp12.000.000	Rp15.000.000	
Blus wanita	80	Rp60.000	Rp55.000	Rp4.800.000	Rp4.400.000	
				<u>Rp16.800.000</u>	<u>Rp19.400.000</u>	
Total				Rp32.900.000	Rp37.140.000	Rp32.900.000

Soal latihan 2

PT Rembulan Terang memproduksi 1 jenis barang melalui 1 departemen produksi. Harga pokok produksi per satuan ditentukan berdasarkan metode harga pokok taksiran sebagai berikut:

BBB = 4 kg @ Rp 200/kg	= Rp 800
BTK = 3 jam @ 1.000/jam	= Rp 3.000
BOP = 3 jam @ Rp 500/jam	= <u>Rp 1.500</u>
Harga pokok taksiran per unit	= Rp 5.300

Selama bulan mei transaksi yang terjadi adalah:

1. Persediaan di bulan mei:

Bahan baku Rp 250.000

BDP= 2.600 unit dengan tingkat penyelesaian BBB=100 %, BTK=60 %, BOP= 50 %

HP taksiran persediaan pada tgl 1 mei:

Bahan baku = 2.600 (100 % x Rp 800) = Rp2.080.000

BTK = 2.600 (60 % x Rp 3.000) = Rp4.680.000

Bahan baku = 2.600 (50 % x Rp 1.500) = Rp1.750.000

Jumlah Rp 7.410.000

Barang jadi sebanyak = 1500 unit

2. Pembelian bahan baku secara kredit sebesar Rp 7.160.000

3. Pemakaian bahan baku Rp 6.700.000

4. Pemakaian BTK (jumlah jam kerja) sebanyak 35.040 jam dengan BTKL sebesar Rp 27.520.000

5. Pemakaian BOPS sebesar Rp 14.635.000

6. Jumlah produk jadi yang ditransfer ke gudang barang jadi =10.000 satuan

7. Barang dalam proses akhir (per 31/5) = 1.000 unit dengan tingkat penyelesaian BBB= 100 %, biaya konversi (BTK dan BOP) = 75 %

8. Penjualan sebanyak 11.200 unit @ 6.750

Diminta:

Jurnal untuk mencatat transaksi bulan mei

Jawab:

jurnal metode taksiran

1. Persediaan bahan baku	Rp 7.160.000
Hutang	Rp 7.160.000
2. BDP-BBB	Rp 6.700.000
BDP-BTK	Rp 27.520.000
BDP-BOP	Rp 14.635.000
Persediaan BB	Rp 6.700.000
Gaji dan upah	Rp 27.520.000
BOP S	Rp 14.635.000
(Pencatatan jurnal pemakaian bahan baku, BTK dan BOP secara ringkas)	
3. Persediaan Barang Jadi	Rp 53.000.000
BDP-BBB	Rp 8.000.000
BDP-BTK	Rp 30.000.000
BDP-BOP	Rp 15.000.000

(Mencatat harga pokok brg jadi berdasarkan HP taksiran dengan perhitungan sebagai berikut)

$$\text{BBB} = 10.000 \times \text{Rp } 800 = \text{Rp } 8 \text{ jt}$$

$$\text{BTK} = 10.000 \times \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 30 \text{ jt}$$

$$\text{BOP} = 10.000 \times \text{Rp } 1.500 = \underline{\text{Rp } 15 \text{ jt}}$$

$$\text{Rp } 53 \text{ jt}$$

4. Persediaan barang dalam proses	Rp 4.300.000
BDP-BBB	Rp 800.000
BDP-BTK	Rp 2.250.000
BDP-BOP	Rp 1.250.000

(Mencatat harga pokok persediaan BDP berdasarkan Harga Pokok taksiran dengan perhitungan sebagai berikut;)

$$\text{BBB} = 1.000(100 \% \times \text{Rp } 800) = \text{Rp } 800.000$$

$$\text{BTK} = 1.000 (75 \% \times \text{Rp } 3.000) = \text{Rp } 2.250.000$$

$$\text{BOP} = 1.000 (75 \% \times \text{Rp } 1.500) = \underline{\text{Rp } 1.250.000}$$

$$\text{Rp } 4.300.000$$

5. BDP-BBB	Rp 20.000
------------	-----------

BDP-BTK Rp 50.000
 Selisih Rp 65.000
 BDP-BOP Rp 135.000
 (Mencatat selisih antara HP sesungguhnya dengan harga pokok taksiran)

6. Piutang Rp 75.600.000
 Penjualan Rp 76.000.000
 (Mencatat hasil penjualan dengan harga jual = $11.200 \times \text{Rp } 6.750 = 75.600.000$)

7. HPP Rp 59.630.000
 Persediaan barang jadi Rp 59.630.000
 (Mencatat HPP berdasarkan HP taksiran sebagai berikut = $11.200 \times \text{Rp } 5.300 = \text{Rp } 59.360.000$)

Soal latihan 3

Perusahaan anugerah mengalami kebakaran dan kesulitan untuk menghitung laba bruto. Jika diketahui informasi biaya:

Keterangan	Jumlah
Persediaan awal	Rp 100.000
Pembelian bersih	Rp 500.000
Penjualan bersih	Rp 400.000

Diminta:

Hitunglah nilai persediaan akhir jika:

- Laba bruto ditetapkan sebesar 25 % dari penjualan bersih
- Laba bruto ditetapkan sebesar 25 % dari Harga Pokok Penjualan

Jawab

Jawab soal 1 : Perusahaan Angkasa dari penjualan

Penjualan	100 %
Laba kotor	<u>25 %</u>
HPP	75 %

Laba kotor dihitung 25 % dari penjualan

Penjualan bersih	=Rp 400.000 => (100%)
Laba kotor 25 % x 400.000	= <u>Rp 100.000=> (25 %)</u>
HPP	= Rp 300.000=> (75 %)

Nilai barang yang tersedia dijual	Rp 600.000
HPP	<u>Rp 300.000</u>
Nilai persediaan akhir	Rp 300.000

b. laba bruto ditetapkan sebesar 25 % dari HPP

Penjualan	125 %
Laba kotor	<u>100 %</u>
HPP	25 %

Laba kotor dihitung 25 % dari penjualan

Penjualan bersih	=Rp 400.000 => (125 %)
Laba kotor 25 % x 400.000	= <u>Rp 320.000=> (100 %)</u>
HPP	= Rp 80.000=> (25 %)

Nilai barang yang tersedia dijual	Rp 600.000
HPP	<u>Rp 320.000</u>
Nilai persediaan akhir	Rp 280.000

Soal latihan 4

PT Baik hati memiliki informasi biaya sebagai berikut:
Persediaan awal Rp 250.000,
pembelian 700.000,
penjualan 1.000.000

laba kotor a/d pengalaman th yang lalu yaitu 40 % dari penjualan Kotor

Penjualan bersih		1.000.000(100%)
Persediaan awal	250.000	
Pembelian	<u>700.000</u>	
Hrg pokok brg yg tersedia dijual	950.000	
Persediaan akhir	<u>(?????)</u>	
HPP	xxxxxx	<u>600.000 (60%)</u>
Laba kotor penjualan (40% x 1 jt)		<u>400.000 (40%)</u>
Cara Mencari Persediaan akhir:		
HP brg yg tersedia dijual	950.000	
HPP (60% x 1 jt)	<u>600.000</u>	
Persed. akhir (taksiran)	<u>350.000</u>	

Soal latihan 5

Bulan Januari tahun 2015 PT. Antariksa terjadi kebakaran gudang dan seluruh persediaannya habis terbakar. Data yang dikutip dari pembukuan:

Laba kotor ditetapkan sebesar 25 %, tentukan nilai persediaan akhir ?

Penjualan	900.000
Retur penjualan	7.000
Persediaan 30/12 th 2014	200.000
Pembelian	650.000
Retur pembelian	10.000
Biaya angkut pembelian	8.000

Jawab

Penjualan bersih		893.000(100 %)
Persediaan awal	200.000	
Pembelian bersih	<u>642.000</u>	
Hrg pokok brg yg tersedia dijual	842.000	
Persediaan akhir	<u>?????</u>	
HPP		<u>669.750 (75 %)</u>
Laba kotor penjualan (25 % x 893.000)		<u>23.250 (25 %)</u>
Penjualan kotor	900.000	
Retur penjualan	<u>7.000</u>	
Penjualan bersih	893.000	
Pembelian	650.000	
Biaya angkut pembelian	<u>8.000</u>	
	658.000	
Retur pembelian	<u>10.000</u>	
Pembelian bersih	<u>648.000</u>	
Persediaan akhir:		
HP brg yg tersedia dijual	842.000	
HPP (60 % x 1 jt)	<u>669.750</u>	
Persed. akhir (taksiran)	<u>178.250</u>	

5.9. Soal Tugas

Tugas 1

Pada bulan maret tahun 2014 PT. Bahagia Terus terjadi kerusakan gudang dan seluruh persediaannya rusak. Informasi data dari bagian pembukuan:

Laba kotor ditetapkan sebesar 70 %, tentukan nilai persediaan akhir

Keterangan	Jumlah
Penjualan	Rp900.000.000
Retur penjualan	Rp7.000.000
Persediaan 30/12 th 2014	Rp100.000.000
Pembelian	Rp550.000.000
Retur pembelian	Rp10.000.000
Biaya angkut pembelian	Rp8.000.000

Soal Tugas 2.

PT Agung pada periode Jan 2015 mengalami kebakaran. Info untuk menyusun laporan rugi laba adalah:

Laba Kotor rata-rata berdasarkan pengalaman pada tahun-tahun yang lalu adalah 40 % dari penjualan bersih.

Keterangan	Jumlah
Persediaan awal	Rp250.000.000
Pembelian bersih	Rp700.000.000
Penjualan bersih	Rp1.000.000.000

Diminta:

- Susunlah Laporan R/L
- Tentukan nilai persediaan akhir.

Soal Tugas 3

Hitunglan nilai persediaan menggunakan metode LCOM dari barang yang tersedi menggunakan persediaan per jenis, per kelompok dan per total dari barang yang tersedia dibawah ini:

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar
Kerudung			
Jenis A	300	Rp50.000	Rp70.000
Jenis B	240	Rp55.000	Rp50.000
Mukena			
Jenis A	190	Rp60.000	Rp75.000
Jenis B	210	Rp60.000	Rp55.000

Soal Tugas 4.

Keterangan	Jumlah	Harga pokok	Harga pasar
Minyak			
Kualitas A	500 lt	Rp10.000	Rp11.000
Kualitas B	450 lt	Rp12.000	Rp13.000
Beras			
Jenis A	700 kg	Rp12.000	Rp10.000
Jenis B	650 kg	Rp11.000	Rp11.500

BAB VI

HARGA POKOK STANDAR

6.1. Pendahuluan

Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba yang maksimal dengan memperoleh pendapatan yang maksimal dan biaya yang efisien. Biaya yang efisien perlu di manaj dengan baik, diantaranya dengan mengendalikan biaya yang dapat dilakukan dengan menetapkan biaya standar.

Biaya Standar adalah biaya produksi yang ditentukan di muka untuk mengukur pelaksanaan (pengeluaran) biaya produksi sesungguhnya. Dalam biaya standar seluruh elemen biaya produksi ditentukan dimuka dan diperhitungkan agar betul-betul bisa digunakan sebagai alat pengukur dan pengawasan biaya yang dikeluarkan sesungguhnya terjadi.

6.2. Konsep

Biaya standar adalah: biaya produksi yang ditentukan di muka untuk mengukur pelaksanaan (pengeluaran) biaya produksi sesungguhnya agar pengeluaran yang sesungguhnya terjadi tidak menyimpang jauh dari yang distandarkan. Berdasarkan konsep tersebut, maka penentuan biaya standar sangat penting dalam perusahaan karena biaya standar memiliki beberapa keuntungan antara lain:

1. Dasar bijakan untuk mengukur perbandingan biaya
2. Penyimpangan antara biaya standar dengan sesungguhnya terjadi dapat segera diatasi dan dianalisa penyebabnya.
3. Penyimpangan dapat dijadikan alat penilaian kinerja
4. Motivasi bagi karyawan, karena penyimpangan (selisih) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja
5. Perencanaan dan persiapan anggaran
6. Sistem biaya standar memberikan panduan kepada manajemen beberapa biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk kegiatan tertentu sebagai tindakan mereka melakukan pengendalian biaya dengan meningkatkan metode produksi, memilih tenaga kerja dan kegiatan lainnya.

Penentuan biaya standar diterapkan untuk semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik maka standar biayanya juga dinamakan biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja langsung standar dan biaya overhead pabrik standar atau disebut juga dengan biaya produksi standar.

Sedangkan kelemahannya Menurut (Mulyadi,1990) adalah tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan keketatan atau kelonggaran yang relatif sama.

Harga pokok standar ialah harga pokok yang di tentukan di muka sebelum proses produksi berjalan ,dan merupakan harga pokok yang seharusnya untuk membuat suatu produk tertentu berdasarkan kondisi-kondisi tertentu .

Kriteria harga pokok standar dibandingkan dengan harga pokok taksiran antara lain sebagai berikut.

1. Harga pokok standar memiliki sifat yang sama dengan harga pokok taksiran yaitu sama sama di tentukan dimuka sebelum proses produksi berjalan .
2. Penentuan Harga pokok standar di tentukan dengan cara yang lebih teliti
3. Harga pokok standar dapat di pakai sebagai dasar penelitian terhadap harga pokok yang sebenarnya ,karena harga pokok standar merupakan harga pokok seharusnya pada kondisi tertentu .
4. Penyimpangan harga pokok yang sebenarnya terhadap harga pokok standar dapat di pakai sebagai dasar pengendalian biaya .

6.3. Tujuan dan Jenis Biaya Standar

Alat bantu dalam mengadakan pengawasan biaya, selanjutnya harus dipertanggung jawabkan apabila dalam pelaksanaan timbul penyimpangan.

Jenis-jenis Biaya Standar

a. Standar Ideal

Biaya standar dimana penyusunannya dilandasi kondisi paling ideal misalnya; mesin dianggap dalam keadaan kapasitas penuh, pegawai bekerja sesuai dengan jam yang ditentukan.

b. Standar Bisa Diharapkan

Standar jenis ini penyusunannya sudah memperhitungkan kondisi normal intern perusahaan seperti; tingkat absensi rata-rata pegawai, kemungkinan rusaknya mesin.

c. Standar Normal/ Ekonomi

Standar yang layak digunakan sebagai alat pengawasan pelaksanaan, karena penyusunannya sudah memperhitungkan kondisi baik intern maupun ekstern yang berpengaruh pada penyusunan

6.4. Penentuan Biaya Standar

Penentuan biaya standar dapat dibagi menjadi tiga bagian: standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja dan standar biaya overhead pabrik (*Mulyadi, 1991: 419*).

a. Biaya Bahan Baku Standar

1. Harga standar (tarif) bahan langsung ditentukan oleh
 - Harga satuan bahan langsung yang harus dibeli
 - Perubahan harga yang terjadi selama tahun yang bersangkutan
2. Jumlah standar bahan baku dapat ditentukan dengan:
 - Investigasi teknis
 - Analisis catatan masa lalu

b. Biaya tenaga kerja langsung standar

1. Jam kerja standar dapat ditentukan oleh:
 - Hitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari lembar biaya periode sebelumnya.
2. Tingkat upah standar ditentukan oleh:

- Perjanjian dengan organisasi karyawan.
- Data upah masa lalu yang dapat digunakan sebagai tingkat upah standar.
- Perhitungan tingkat upah dalam kondisi operasi normal

c. Biaya overhead pabrik standar

1. Siapkan anggaran untuk biaya overhead pabrik dengan mempertimbangkan tingkat aktivitas (kapasitas) yang termasuk
 - Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau departemen untuk menghasilkan produk dengan kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
 - Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produk mereka dalam jangka panjang.
 - Kapasitas nyata adalah kapasitas yang diharapkan akan tercapai di tahun mendatang.
2. Pilih dasar untuk memuat biaya overhead pabrik untuk produk, termasuk:
 - Unit produk.
 - Biaya bahan baku.
 - Biaya tenaga kerja langsung.
 - Jam kerja langsung.
 - Jam mesin\

Berdasarkan penggolongan diatas maka prosedur penetapan atau penyusunan biaya standar dapat dibagi menjadi:

- a. Penyusunan standar Bahan Baku
- b. Penyusunan standar Upah langsung (BTKL)
- c. Penyusunan standar BOP

a. penyusunan standar Bahan baku

<p>Harga bahan per satuan x jumlah satuan bahan yang digunakan untuk membuat 1 unit produk jadi</p>

Contoh:

Untuk membuat 1 produk jadi distandarkan menggunakan 5 satuan bahan, harga per satuan bahan distandarkan Rp 100 maka →
Standar bahan baku = $Rp\ 100 \times 5 = Rp\ 500$

b. Penyusunan standar Upah langsung

Upah langsung per unit produk jadi merupakan perkalian:

Tarif upah per waktu /jam x waktu/jam yang dibutuhkan untuk
membuat produk

Contoh:

Untuk membuat 1 unit diperlukan waktu 3 jam kerja. Tarif per jam kerja distandarkan Rp 300, sehingga upah langsung standar = $Rp\ 300 \times 3 = Rp\ 900$

c. Penyusunan standar BOP

Ada 2 unsur dalam penentuan standar BOP yaitu 1.tarif standar per dasar pembebanan 2.dasar pembebanan yang dibutuhkan untuk membuat 1 unit produk jadi

Tarif per dasar pembebanan x dasar pembebanan yang
diperlukan (jam,mesin/jam kerja dsb)

Contoh:

Tarif overhead pabrik per jam mesin Rp 250 jam mesin standar satu unit produk adalah 4 jam

Overhead pabrik standar = $Rp\ 250 \times 4 = Rp\ 1.000$

Biaya produksi Standar

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membuat 1 unit produk jadi memerlukan biaya standar Rp 2.400 yaitu dengan perhitungan

Biaya produksi Standar = $\underline{Rp\ 500} + \underline{900} + \underline{1.000} = Rp\ 2.400$
BB standar+ TKL St +OP standar

CONTOH.

6.5. Penyimpangan dan Selisih biaya Standar

Pada kenyataannya jarang sekali pengeluaran biaya produksi sesungguhnya sama dengan standar. Pada umumnya terdapat perbedaan antara biaya menurut standar dengan pelaksanaan, perbedaan itu disebut dengan selisih (Variances)

Menurut Mulyadi (1991,424) penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut selisih (variance). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan.

Penyebab Terjadinya Selisih Antara Biaya Standar dan Biaya Sesungguhnya.

- Adanya hari libur nasional yang menyebabkan penambahan waktu jam lembur.
- Adanya keterlambatan penggunaan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga menyebabkan banyak waktu menganggur .
- Ada atau tidaknya pekerjaan lembur.
- Adanya kerusakan peralatan (mesin-mesin) pada saat produksi sedang banyak.
- Adanya kesalahan dalam pembuatan produk sehingga produk perlu diperbaiki dan membutuhkan biaya tambahan lagi.
- Adanya kenaikan atau penurunan pangkat yang menyebabkan perubahan tarif upah.
- Adanya karyawan yang sakit dan digantikan dengan karyawan lain sehingga terjadi penambahan upah lembur.
- Karyawan yang baru diterima tidak dibayar sesuai upah lembur.

Jenis-Jenis Selisih

Selisih yang terjadi pada unsur biaya produksi dan sebab-sebab terjadinya:

- Selisih pada Biaya bahan baku disebut : selisih bahan baku
- Selisih pada BTKL disebut: selisih upah langsung
- Selisih pada overhead pabrik disebut : selisih overhead pabrik

Standar merupakan talak ukur shg biaya dikeluarkan sesungguhnya > talak ukur dianggap tidak menguntungkan (TM) dan sebaliknya B.Ses < talak ukur dianggap menguntungkan (M)

6.6. Cara Mencari Sebab-Sebab Selisih

a. Selisih Bahan Baku

1. Selisih harga bahan
disebabkan oleh karena pengeluaran untuk biaya bahan harga persatuannya tidak sama dengan standar.

Selisih Harga = (harga bahan standar per satuan – harga bahan sesungguhnya per satuan) x jumlah bahan sesungguhnya dibeli/dipakai

2. Selisih Pemakaian bahan
Perbedaan yang disebabkan karena pemakaian bahan menurut standar tidak sama dengan sesungguhnya

Selisih Pemakaian bahan = (Pemakaian bahan standar - Pemakaian bahan sesungguhnya) x harga bahan standar per satuan bahan

b. Selisih Upah Langsung

1. Selisih Tarif Upah
yaitu selisih yang disebabkan karena perbedaan antara tarif menurut standar dengan tarif sesungguhnya pada jam sesungguhnya dikonsumsi

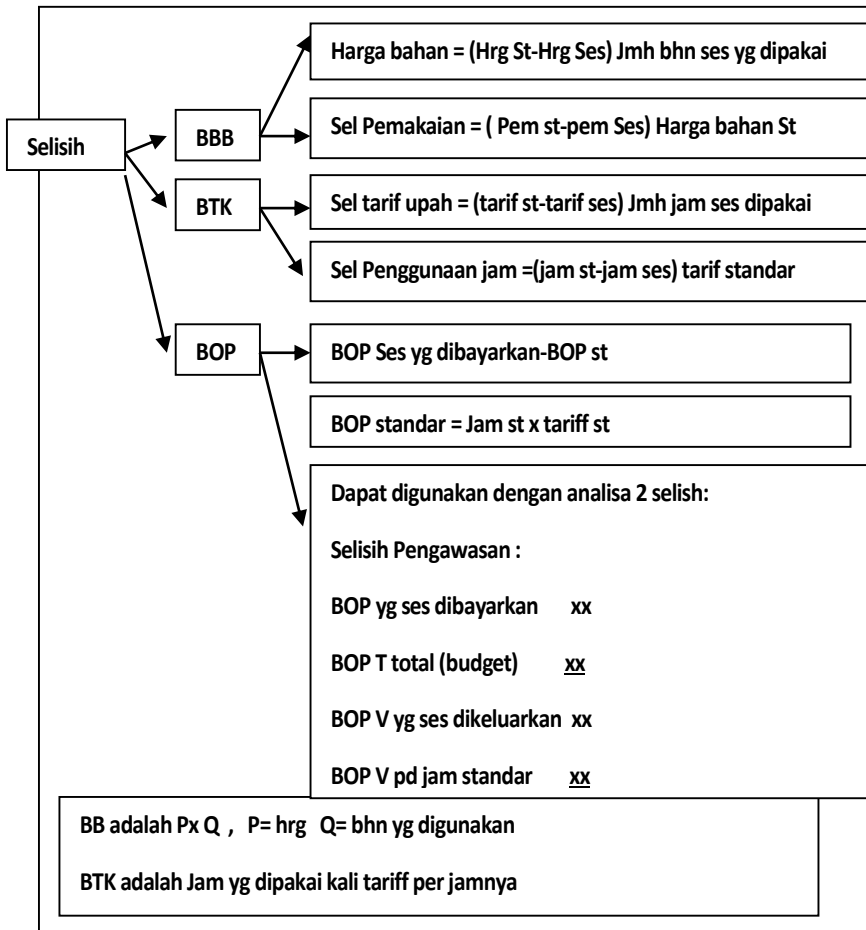
Sel tarif upah = (Tarif St per jam kerja - Tarif sesungguhnya per jam kerja) X jam kerja sesungguhnya dikonsumsi

2. Selisih Penggunaan jam kerja/Selisih efisiensi

Yaitu selisih antara jam kerja yang digunakan seharusnya (menurut standar) dengan jam kerja digunakan sesungguhnya

Selisih Efisiensi jam kerja = (Jam kerja standar – jam kerja sesungguhnya) x tarif standar per jam

Penentuan selisih dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh:

Produk 1.000 unit menurut standar diperlukan waktu 3.000 jam kerja (Standar per unit adalah 3 jam kerja) dan biaya Upah/tarif per jam standar Rp 300 sehingga standar upah langsung per unit = Rp 900 (Rp 300 x 3 jam). Pengeluaran untuk upah sesungguhnya Rp 942.500 dan jam dikonsumir sesungguhnya 2.900 jam (atau tarif sesungguhnya = 942.500

$$\begin{aligned} & 2.900 \\ & = \text{Rp } 325 \text{ per jam} \end{aligned}$$

Selisih upah langsung :

$$\begin{aligned} \text{Upah langsung sesungguhnya} &= 2.900 \times \text{Rp } 325 = \text{Rp } 942.500 \\ \text{Upah langsung standar} &= 3.000 \times \text{Rp } 300 = \underline{\text{Rp } 900.000} \\ \text{Selisih upah langsung (TM)} &= \text{Rp } 42.500 \end{aligned}$$

Sebab- sebab selisih upah langsung

$$\begin{aligned} \text{a. } \underline{\text{Selisih tarif upah}} &= (300 - 325) \times 2.900 = 72.500 \text{ TM Tarif} \\ \text{St - Tarif Ses} \times \text{Jam Ses} &= \text{Sel tarif} \end{aligned}$$

b. Sel efisiensi jam Kerja:

$$\begin{aligned} (\text{Rp } 3.000 - \text{Rp } 2.900) \times \text{Rp } 3.000 &= \text{Rp } 30.000 \text{ (M)} \\ \text{Jam St} - \text{jam Ses} \times \text{tarif St} &= \text{Sel Efisiensi} \end{aligned}$$

$$\text{Total SelisihUpah Rp}72.500 \text{ TM} - \text{Rp } 30.000\text{(M)} = \text{Rp}42.500 \text{ (TM)}$$

c. Selisih Bop

Perbedaan antara overhead pabrik sesungguhnya dikeluarkan dengan overhead pabrik menurut standar untuk membuat produk

Selisih BOP dapat dihitung: BOP Ses dibayarkan – BOP Standar (jam standar x tarif)

Hal penting yang mempengaruhi analisa BOP

a. Jam/kapasitas normal :

jam atau kapasitas yang dipergunakan untuk menentukan tarif BOP per jam atau dasar pembebanan yang lain. Kapasitas normal adalah kapasitas/jam dalam kondisi normal yang bisa dicapai dalam perusahaan

Contoh: Mesin perusahaan tanpa istirahat bisa bekerja 5.000 jam per periode , sedang dalam kondisi dipergunakan dengan pemberhentian seperlunya (spt reparasi, istirahat dsb) akan

bekerja 4.800 jam, maka 4.800 jam disebut kapasitas normal/ekonomis, dibawah 4.800 jam disebut kapasitas kurang

b. Jam/Kapasitas standar:

yaitu kapasitas yang seharusnya digunakan untuk membuat produk selesai suatu periode.

Kapasitas Standar x tarif BOP = BOP Standar

Kapasitas/jam standar berbeda dengan jam/kapasitas normal

Contoh: Pada periode tertentu diproduksi 1.000 unit, standar untuk membuat 1 unit barang adalah 4 jam mesin, maka yang disebut jam standar adalah 4.000.

jam mesin adalah 1.000 unit x @ 4 jam mesin = 4.000 jam mesin

c. Jam/kapasitas sesungguhnya:

yaitu jam/kapasitas untuk membuat produk yang betul-betul dikonsumsi atau digunakan. Sesungguhnya bisa berbeda dengan jam standar dan sekaligus berbeda dengan jam normal

contoh: untuk membuat 1.000 unit produk jadi, digunakan jam mesin sebanyak 4.500 jam dengan demikian jam sesungguhnya adalah 4.500 jam, jam standar 4.000 jam, jam normal 4.800 jam

6.7. Analisa Selisih BOP

Penyimpangan dari standar BOP bisa dianalisa dengan salah satu metode berikut:

a. Analisa 2 selisih

b. Analisa 3 selisih

a. Analisa 2 Selisih

Selisih Pengawasan yaitu selisih yang disebabkan karena BOP variabel menurut standar berbeda dengan sesungguhnya

BOPS dibayarkan	Rp xx	S= sesungguhnya
BOP T total (budget)	<u>Rp xx</u> –	T =Tetap
BOP V Ses	Rp xx	
BOP V pd jam St	<u>Rp xx</u>	
Sel pengawasan	Rp xxx	

Selisih Volume disebabkan oleh adanya perbedaan jam standar dengan jam normal , sehingga biaya tetap berbeda antara yang dibudgetkan dengan yang dibebankan ke produk menurut jam standar.

Sel volume dicari dengan=(jam normal- jam standar) x Tarif Tetap per jam

b. Analisa 3 Selisih

Analisa 3 selisih merupakan metode untuk mencari sebab-sebab timbulnya perbedaan antara BOPS dengan BOP St dengan memisahkan ke dalam 3 sebab (3 selisih)

1. Selisih Budget, yaitu selisih yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara BOP S dengan BOP menurut Budget pada jam sesungguhnya, dicari dengan cara sebagai berikut:

BOPS	Rp xx	S = sesungguhnya
BOP T total (budget)	<u>Rp xx</u> –	T =Tetap
BOP V Ses	Rp xx	
BOP V pd jam Ses	<u>Rp xx</u> -	
Sel	Rp xxx	

- Selisih kapasitas, yaitu selisih yang disebabkan oleh karena Biaya Tetap Total berbeda dengan Biaya yang dibebankan ke produk pada jam ses , dicari dengan

BOPT (budget) xx

BOPT pd jam Sesxx

Sel kapasitas xx

Atau dengan $rms = (\text{jam normal} - \text{jam ses}) \times \text{tarif tetap}$

- Selisih Efisiensi yaitu selisih yang disebabkan oleh perbedaan Jumlah BOP yang dibebankan pd jam Sesungguhnya dengan BOP yang dibebankan pada jam standar:
 $(\text{Jam Sesungguhnya} - \text{Jam Standar}) \times \text{Tarif BOP}$

Contoh Soal dan jawaban

Soal 1

Selisih Bahan Baku

Perusahaan membuat 1.500 unit produk jadi , standar harga bahan Rp 150 per satuan, standar pemakaian bahan yang digunakan 7.500 sesungguhnya terjadi, Bahan yang digunakan 7.600 satuan bahan, Harga bahan sesungguhnya Rp 120 per satuan.

Tanya: cari sebab sebab selisih:

Jawab:

Bahan baku sesungguhnya 7.600 unit @ Rp 120 = Rp 912.000

Bahan Baku standar 7.500 unit @ 150 = Rp 1.125.000

Selisih menguntungkan Rp 213.000

Sebab- sebab selisih

Selisih harga bahan $(\text{Rp } 150 - \text{Rp } 120) \times 7.600 \text{ unit} = 228.000 \text{ (M)}$

Selisih pemakaian $(7.500 \text{ unit} - 7.600 \text{ unit}) \times \text{Rp } 150 = \underline{15.000 \text{ TM}}$
Rp.213.000

Soal 2

Sebuah perusahaan memiliki budget BOP sebagai berikut:
Overhead pabrik dengan jam normal 4.800 jam mesin dengan tabel sebagai berikut:

Jenis Overhead pabrik	Jumlah	Jam normal	Tarif per jam
Variabel	720.000	4.800	Rp 150
Tetap	480.000	4.800	Rp 150
Jumlah	Rp 1.200.000		

Perusahaan akan memproduksi 1.000 unit. Untuk membuat satu unit produk dibutuhkan waktu standar 4 jam (jadi kalau mau membuat 1.000 unit butuh waktu 1.000 unit x 4 jam = 4.000 jam) dan standar overhead pabrik ditentukan Rp 1.000.000 pada kenyataannya Jam sesungguhnya yang digunakan 4.500 jam, dan overhead pabrik sesungguhnya yang dikeluarkan Rp 1.100.000

langkah:

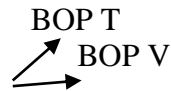
Tentukan berapa BOP sesungguhnya terjadi

Pisahkan BOP ke dalam BOP T dan BOP V. BOPT diperoleh dari BOPT yang dibudgetkan, karena sifat BOPT akan tetap tidak terpengaruh jumlah produksi

hasil pengurangan BOPS dengan BOPT adalah BOP V Ses

Bandingkan BOP V Ses dengan BOP V yang distandarkan

Hasilnya menguntungkan atau Rugi, jika Ses > Standar → TM atau Rugi



Jawab:

1. Selisih Overhead pabrik total

Overhead pabrik sesungguhnya	Rp 1.100.000
Overhead pabrik standar	<u>Rp 1.000.000</u>
Sel BOP tidak menguntungkan (TM)	Rp 100.000 TM

Selisih overhead Rp 100.000 tersebut bisa dianalisa sebab-sebab sebagai berikut:

2. Analisa selisih

Keluarkan BOPT
dari BOPS

Analisa 2 selisih:

a. Selisih pengawasan:

BOPS	Rp 1.100.000
BOPT Total (Budget)	<u>Rp 480.000</u>
BOPVariabel Ses	Rp 620.000
BOP Variabel pada jam Standar (Tarif BOP V x Jam Standar) (Rp 150 x 4.000 jam)	Rp 600.000
Sel pengawasan tidak menguntungkan	Rp 20.000 TM

b. Selisih volume

(4.800 jam - 4.000 jam) x Rp 100 Rp 80.000 tm

Jam Normal - jam St x tarif Tetap

Total Selisih Rp 100.000 tm/Rugi

Analisa 3 selisih

a. Selisih Budget

BOPS	Rp 1.100.000
BOPT Total (Budget)	<u>Rp 480.000</u>
BOPV Ses	Rp 620.000
BOP tarif pd jam sesungguhnya (Rp 150 x 4.500 jam)	<u>Rp 675.000</u>
Sel budget menguntungkan	Rp 55.000 (M)

b. Selisih Kapasitas

(4.800 jam - 4.500 jam)xRp 100= Rp 30.000 TM

Jam Normal - jam Ses tarif Tetap per jam

c. Selisih Efisiensi

(4.000 jam - 4.500 jam) x Rp 250 Rp 125.000 TM

Jam St - jam Ses tarif BOP

Total Selisih overhead tidak menguntungkan Rp 100.000 TM

Ket:

1. Selisih budget menguntungkan karena BOPVariabel berdasarkan tarif > BOPV Sesungguhnya

2. Selisih kapasitas TM kar Kapasitas normal mesin tidak bisa digunakan seluruhnya, shg Biaya tetap yang dibudgetkan tidak tertutup seluruhnya
3. Selisih efisiensi tidak menguntungkan karena jam untuk membuat produk melebihi jam standar untuk membuat produk tersebut

Soal 3

PT Nusantara memproduksi mainan anak-anak, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dari PT Nusantara untuk membuat 1 unit produk distandarkan sebagai berikut:

Bahan baku 10 potong @ Rp 50

Upah langsung Rp 1.500 untuk 2 jam

Selama bulan agustus diproduksi 5.000 unit barang jadi (mainan) dengan pengeluaran untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja:

Bahan = 52.000 potong bahan dengan harga Rp 48 per potong.

Upah Rp 8.424.000 dengan jam kerja 10.800 jam

Diminta:

Hitung dan analisa selisih dari penggunaan bahan dan upah langsung

Jawab:

Selisih bahan

Bahan sesungguhnya (52.000 x Rp 48) = Rp 2.496.000

Bahan standar 5.000 unit x 10 potong x @ Rp 50 = Rp 2.500.000

Selisih bahan = Rp 4.000

Terdiri dari:

Selisih harga bahan (Rp50–Rp48) x 52.000 potong = Rp 104.000 (M)

Selisih penggunaan bahan (50.000 -52.000) x Rp 50 = Rp 100.000 TM

Selisih bahan = 4.000 M

Selisih Upah langsung

Upah langsung sesungguhnya = Rp 8.424.000

Upah langsung standar 5.000 x 2 jam x @ Rp 750 = Rp 7.500.000

Selisih upah langsung = Rp 924.000TM

Selisih tariff upah (750-780) x 10.800 jam = Rp 324.000TM

Sel efisiensi upah (10.000 – 10.800) x Rp 750 = Rp 600.000

Sel upah langsung =Rp 924.000TM

Soal 4

PT Aduhai memproduksi sejenis produk dan menerapkan metode biaya standar. Standar per unit produk:

Bahan 2 satuan @ Rp 115	Rp 230
Upah langsung 5 jam @ Rp 200	Rp 1.300
Overhead Pabrik Rp 140 per jam kerja	<u>Rp 700</u>
Total Biaya Standar per unit	Rp 2.230
Standar produksi 8.000 unit	
Budget BOP Rp 5.600.000	

Produksi dan biaya sesungguhnya:

Pembelian bahan 17.000 satuan @ 118

Penggunaan bahan 15.900 satuan

Upah langsung 41.000 jam @ 225

Overhead pabrik Rp 5.400.000

Unit produksi 8.100, Penjualan 7.500 unit @ 3.200

Buat : Analisa selisih Bahan baku, Tenaga Kerja dan Overhead pabrik

Jawab:

Analisa selisih

Bahan baku:

Selisih harga bahan dibeli = $(115-118) \times 17.000 \text{ unit} = 51.000 \text{ TM}$

Selisih Penggunaan bahan = $(16.200-15.900) \times \text{Rp}115 = 34.500 \text{ (M)}$

Upah langsung:

Selisih tarif upah = $(\text{Rp } 260 - \text{Rp } 255) \times 41.000 = \text{Rp } 205.000 \text{ (M)}$

Selisih efisiensi upah = $(40.500 - 41.000) \times \text{Rp } 260 = \text{Rp } 130.000 \text{ TM}$

Overhead pabrik:

Jumlah selisih = sesungguhnya Rp 5.400.000

Standar Rp 700 x 8.100 = Rp 5.670.000

Selisih menguntungkan Rp 270.000 (M)

Analisa 2 selisih

Selisih pengawasan

Overhead sesungguhnya Rp 5.400.000

Overhead dibudgetkan pada jam standar:

Overhead tetap 50 % x 5.600.000 = Rp 2.800.000

Overhead Variabel 40.500 jam (50 % x Rp 140) = Rp 2.835.000

Rp 5.635.000

Sel pengawasan	Rp 235.000
Sel volume	
(40.500 – 41.000) Rp 70	= Rp 35.000 (M)

6.8. Soal Latihan

Soal Latihan 1

Untuk membuat baju dibutuhkan 3 M kain dan harga kain per meter Rp 10.000 maka biaya bahan baku baju adalah $3M \times Rp 10.000 = Rp 30.000$

BTKL.

Tenaga Kerja yang dikeluarkan untuk membuat 1 baju adalah menghabiskan waktu 3 jam dan per jam tarifnya adalah Rp 15.000. jadi biaya tenaga kerjanya adalah $3 \text{ jam} \times Rp 15.000 = Rp 45.000$

BOP.

Dasar pembebanan yang dilakukan adalah jam mesin (BOP = BOP lain-lain) dan tarifnya Rp 3.000. Jam yang digunakan adalah 2 jam misalnya untuk pasang kancing dsb. Jadi BOP yang dikeluarkan = $2 \text{ jam} \times Rp 3.000 = Rp 6.000$

Jadi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan meliputi BBB, BTK dan BOP

= $Rp 30.000 + 45.000 + 6.000 = Rp 81.000$

Kesimpulannya : Untuk membuat 1 baju biaya produksinya adalah Rp 81.000

Soal latihan 2.

Dengan contoh soal yang sama jika diketahui:

BBB.

Untuk membuat baju dibutuhkan 3 m kain dan harga kain per meter Rp 100.000 maka biaya bahan baku baju adalah $3\text{m} \times \text{Rp } 100.000 = \text{Rp } 300.000$

BTKL.

Tenaga Kerja yang dikeluarkan untuk membuat 1 baju adalah menghabiskan waktu 3 jam dan per jam tarifnya adalah Rp 25.000. jadi biaya tenaga kerjanya adalah $3 \text{ jam} \times \text{Rp } 25.000 = \text{Rp } 75.000$

BOP.

Dasar pembebanan yang dilakukan adalah jam mesin (BOP = BOP lain-lain) dan tarifnya Rp 10.000. Jam yang digunakan adalah 2 jam misalnya untuk masang kancing dsb. Jadi BOP yang dikeluarkan = $2 \text{ jam} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 20.000$

Jadi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan meliputi BBB,BTKL dan BOP = $\text{Rp } 300.000 + 75.000 + 20.000 = \text{Rp } 395.000$

Kesimpulannya : Untuk membuat 1 baju biaya produksi standar nya adalah Rp 395.000

Soal latihan 3

Perusahaan Nirwana pada bulan September 2014, membuat 1.000 unit produk jadi , standar harga bahan Rp 100 per satuan, standar pemakaian bahan 5 satuan bahan untuk 1 unit atau 5.000 satuan untuk 1.000 unit produk jadi, digunakan sesungguhnya 5.600 satuan bahan, dengan harga bahan sesungguhnya Rp 90 per satuan.

Selisih bahan baku:

Bahan baku sesungguhnya = $5.600 \times \text{Rp } 90 = \text{Rp } 504.000$

Bahan baku Standar = $5.000 \times \text{Rp } 100 = \underline{\text{Rp } 500.000}$

Selisih BB tidak menguntungkan TM = $\text{Rp } 4.000$

Analisa sebab-sebab selisih:

a. selisih harga bahan

$$\frac{(\text{Rp } 100 - \text{Rp } 90)}{\text{Harga St-Harga ses}} \times 5.600 = \text{Rp } 56.000 \text{ (M)}$$

= Sel harga bahan

b. Selisih Pemakaian bahan

$$\frac{(5.000 - 5.600)}{\text{Pengg Ses}} \times \text{Rp } 100 = \text{Rp } 60.000 \text{ (TM)}$$

= Sel pemakaian bahan

Jadi selisih bahan baku sebesar Rp 4.000 (TM) disebabkan harga bahan berbeda Rp 56.000 (menguntungkan) dan pemakaian bahan berbeda Rp 60.000 (TM)

6.9. Soal Tugas

Tugas 1

PT ABC bergerak di perdagangan pembuatan mainan anak-anak berupa mobil-mobilan. Untuk membuat mainan mobil2an dibutuhkan 3 kayu kecil. Pada bulan jan PT ABC menerima pesanan 1.000 mainan. Harga Kayu distandarkan per meter Rp 5.000 → Jadi jumlah pemakaian kayu = 3 kayu x 1.000 unit mainan = 3.000 kayu

Setelah pembuatan selesai ternyata bahan kayu yang digunakan habis 3.500 kayu dan harga kayu ternyata Rp 6.000 per meter

Tanya : Hitung sebab selisih dari PT ABC

Tugas 2

Perusahaan Aneka Terang adalah perusahaan konveksi, pada tahun yang bersangkutan perusahaan tersebut membuat 200 unit baju seragam, Standar untuk membuat 1 baju dibutuhkan 3 meter kain. standar harga kain per meter Rp 45.000. bahan sesungguhnya yang digunakan sebanyak 575.meter kain dengan harga Rp 50.000 per meter .

Tanya: cari sebab-sebab selisih

Tugas 3

Berdasarkan soal no 2 diatas jika Perusahaan membuat 200 unit baju seragam.

Standar untuk membuat 1 baju dibutuhkan 3 meter kain. standar harga kain per meter Rp 45.000. bahan sesungguhnya yang digunakan sebanyak 575.meter kain dengan harga Rp 50.000 per meter.

Tenaga kerja yang ditandarkan untuk membuat 1 baju dibutuhkan waktu 8 jam dengan tarif per jam Rp 7000 tetapi yang sesungguhnya terjadi dibutuhkan waktu 9 jam dan tarif Rp 7500.

Cari sebab selisih BB dan BTKL.

Soal 4

Dengan contoh soal yang sama jika Perusahaan membuat 300 unit baju seragam.

Standar untuk membuat 1 baju dibutuhkan 2,5 meter kain. standar harga kain per meter Rp 35.000. bahan sesungguhnya yang digunakan sebanyak 725.meter kain dengan harga Rp 40.000 per meter.

Tenaga kerja yang ditandarkan untuk membuat 1 baju dibutuhkan waktu 9 jam dengan tarif per jam Rp 7.500 tetapi yang sesungguhnya terjadi dibutuhkan waktu 10 jam dan tarif Rp 7.000

Cari sebab selisih BB dan BTKL

Soal 5

PT ABC bergerak dalam perusahaan mainan anak-anak. Rencana produksi pada bulan ini berjumlah 2.000 unit barang jadi .Bahan baku yang dibutuhkan berupa kayu. Untuk membuat 1 unit mainan distandarkan membutuhkan bahan baku kayu 3 potong @ Rp 7.000 dan waktu yang dibutuhkan untuk membuat 1 unit adalah 2,5 jam dengan tarif per jam @ 9.000.

Pengeluaran yang sesungguhnya terjadi untuk biaya bahan baku adalah Bahan = 6.100 potong bahan dengan harga Rp 8.000 per potong. dan biaya tenaga kerja dibutuhkan waktu sebanyak 3 jam dengan tarif per jam Rp 10.000.

BAB VII

ANALISIS BIAYA VOLUME LABA

7.1. Pendahuluan

Keberhasilan perusahaan tercermin dari laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Laba merupakan cermin keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengelolaan dapat dilakukan melalui perencanaan sampai produk siap dijual. Dalam perencanaan, manajemen harus mengantisipasi bagaimana pengaruh perubahan aktivitas terhadap harga jual, harga pokok, biaya dan laba. Apabila tingkat variabilitas biaya dapat diketahui maka pengaruh perubahan volume juga dapat diprediksi.

Analisis biaya volume laba merupakan teknik perencanaan laba jangka pendek atau satu periode akuntansi untuk menganalisa tingkat variabilitas pengaruh perubahan volume terhadap laba (Mulyadi, 2010). Analisis ini mengasumsikan bahwa aktiva tetap (pabrik, mesin) perusahaan dalam jangka pendek tidak berubah, sehingga tingkat biaya tetap juga tidak berubah selama periode yang dianalisa.

Analisis biaya volume laba dapat digunakan untuk membantu perencanaan laba (Sihombing, 2013). Perencanaan laba dengan menentukan tingkat penjualan yang dibutuhkan agar mencapai tingkat laba yang diharapkan. Mencari laba yang diharapkan meliputi perencanaan pendapatan, perencanaan biaya, dan pencatatan akuntansi untuk implikasi pajak penghasilan (apabila perencanaan ditunjukkan untuk laba yang diharapkan setelah pajak)

7.2. Konsep Analisa Biaya Volume Laba.

Pengertian analisa biaya volume laba merupakan alat bantu yang dapat digunakan manajemen untuk memahami tentang biaya yang terjadi, volume penjualan dan laba yang diperoleh (Garrison, et al, 2013). Dengan merencanakan biaya yang terjadi dan laba yang diharapkan maka perusahaan dapat mengendalikan biaya dan target laba dengan baik dan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik pula. Analisa biaya volume laba sangat bermanfaat bagi manajemen untuk merencanakan operasi dalam jangka pendek, terutama untuk perencanaan.

a. Keterbatasan Analisis Biaya-Volume-Laba

Asumsi-asumsi pada analisis biaya-volume-laba membatasi keleluasaan manajemen untuk melakukan analisis sesuai dengan kondisi bisnis yang sesungguhnya. Analisis biaya-volume-laba yang mengabaikan beberapa faktor yang tidak langsung mempengaruhi harga jual, biaya, volume produksi, dan volume penjualan membuat analisis ini cenderung menyederhanakan masalah yang sesungguhnya terjadi dalam suatu perusahaan.

b. Perubahan yang Mempengaruhi Analisis Biaya-Volume-Laba

Analisis biaya-volume-laba dapat digunakan untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang dapat mempengaruhi laba, yaitu:

1. Perubahan Harga Jual
2. Perubahan Biaya
3. Perubahan Volume Penjualan

Asumsi pada analisis biaya-volume-laba :

1. Fungsi pendapatan dan fungsi biaya berbentuk linier.
2. Harga, total biaya tetap, dan biaya variabel per unit dapat diidentifikasi secara akurat dan tetap konstan sepanjang rentang yang relevan.
3. Barang yang diproduksi dapat dijual.
4. Jika hasil produksinya multi produk, maka diasumsikan bahwa bauran penjualan dapat diketahui.
5. Harga jual dan biaya diketahui dengan pasti.

7.3. Pembahasan Analisa Biaya Volume

Pembahasan pada Analisa Biaya Volume laba meliputi:

Pembahasan yang berkaitan dengan analisa biaya volume laba adalah :

1. Analisa Titik Impas (BEP)
2. Analisa Margin Keuntungan

7.4. Analisa Titik Impas

1. Konsep Titik Impas

Titik Impas (Bambang Riyanto, 2011:359) adalah suatu keadaan perusahaan dimana jumlah total penghasilan besarnya sama dengan total biaya, atau suatu keadaan perusahaan diaman rugi labanya sebesar nol. Perusahaan dalam keadaan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak menderita kerugian.

Pengertian titik impas dapat diuraikan bahwa:

- a. Suatu kondisi dimana pada periode tersebut perusahaan tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian artinya pada saat itu penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan
- b. Titik pada saat pendapatan penjualan cukup untuk menutup semua biaya produksi
- c. Keadaan Perusahaan pada saat jumlah penghasilan sama dengan jumlah biaya, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba tetapi tidak menderita kerugian.

karena analisa tersebut mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan volume kegiatan, maka analisa tersebut sering pula disebut *cost profit analysis*. Dalam perencanaan keuntungan, analisa titik impas merupakan pendekatan perencanaan laba yang didasarkan pada hubungan antara biaya dan penghasilan yang diperoleh dari penjualan

Asumsi pada titik impas (BEP) menurut, Bambang Riyanto (2011), adalah :

- a. Biaya di dalam perusahaan dapat dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- b. Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proposional dengan volume produksi/penjualan. Berarti bahwa biaya variabel per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- c. Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume/penjualan. Berarti bahwa biaya tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.

- d. Harga jual per unit tidak berubah-ubah selama periode yang dianalisis.
- e. Apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk, maka pertimbangan dalam menghasilkan penjualan antara masing-masing produk atau "*sales mixnya*" adalah tetap konstan

2. Manfaat analisa titik impas adalah :

- a. Dasar untuk merencanakan tingkat keuntungan yang di peroleh (*profit planning*)
- b. Dasar untuk menentukan tingkat produksi yang menguntungkan, tingkat produksi harus diatas titik impas dan sebaliknya.
- c. Dasar untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjualan (*control*).

Berdasarkan penjelasan diatas analisa titik impas merupakan alat analisis yang sangat bermanfaat dan penting diketahui oleh manajer perusahaan, karena dengan demikian dapat menunjukkan sebab-sebab keadaan yang menguntungkan dan merugikan.

3. Langkah-langkah perhitungan BEP:

1. Kelompokkan biaya menjadi :
 - a. Biaya tetap (gaji, penyusutan)
 - b. Baya variable (bahan baku, tenaga kerja langsung dsb)
2. Hitung titik impasnya (dalam unit dan mata uang)
3. Kesimpulan : makin rendah break even, makin baik

Konsep biaya tetap dan biaya varibel dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah, jumlah biaya tetap per unit akan menurun, jika aktivitasnya meningkat. Contoh biaya

tetap adalah biaya sewa gedung yang disewa secara tetap per bulan.

Biaya Tetap : Biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan volume penjualan dan secara per unitnya berubah-ubah.

b. **Biaya variabel (variabel cost)**

Adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya) meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas (volume produksi). Dengan kata lain, total biaya akan bertambah apabila volume produksi bertambah. Contoh biaya yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan. Biaya ini berubah-ubah dan perubahannya proporsional dengan perubahan volume penjualan. Biaya ini secara total akan berubah dengan perubahan volume penjualan tetap per unitnya bersifat tetap.

7.5. Penentuan Titik Impas

Mulyadi (2010) menjelaskan tentang penentuan titik impas.

Persamaan Titik Impas:

$$\text{Pendapatan penjualan} = \text{biaya produksi} + \text{biaya penjualan}$$

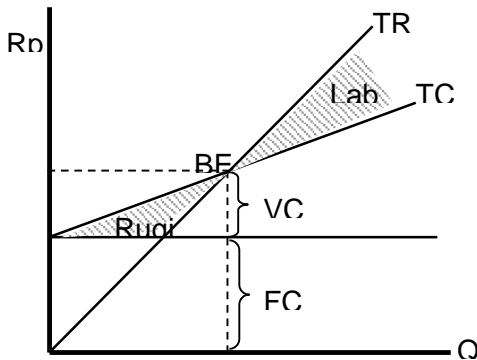
Analisis titik impas mendasarkan analisisnya pada pemisahan biaya menurut tingkat variabilitas. Umumnya biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, sehingga persamaan break even ditulis sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan penjualan} = \text{biaya tetap} + \text{biaya variabel}$$

Dapat digunakan dengan 2 cara yaitu:

- a. Analisa Grafik
- b. Analisa Matematik

Ad. 1 Analisa Grafik



FC=Fixed Cost

VC=Variable Cost

P=Penjualan

Ad. 1 Analisa Matematik

Titik impas (BEP) dapat digunakan dalam unit dan dalam rupiah

Jadi BEP dalam Unit:

$$\text{BEP} = \text{FC} / (\text{P} - \text{VC})$$

Jadi BEP dalam Rp :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \text{VC}/\text{P}}$$

7.6. Kontribusi Margin dan Margin Pengaman

a. Kontribusi Margin

Laba perusahaan adalah penadapatan yang diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mendapatkan penghasilan.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang selalu berubah atau bervlukuasi sesuai dengan volume produksi. Semua pendapatan dikurangi dengan biaya variabel disebut dengan kontribusi margin (CM) atau contribution margin dan disebut pula dengan istilah ratio batas laba atau marginal income ratio. Jika tingkat penjualan sebagai nilai "P", biaya variabel "BV" dan biaya tetap "BT" maka $CM = P - BV$. Dan ratio $CM = 1 - BV/P$. Jadi untuk mencari $BEP = BT / CM$

Penjualan	xx
Biaya Variabel	<u>xx</u>
Kontribusi Margin	xxx
Biaya tetap	<u>xx</u>
Laba Kotor	xxx

b. Margin of Safety (Batas Keamanan)

Batas keamanan merupakan alat yang dapat memberikan informasi tentang seberapa besar volume penjualan yang dianggarkan atau hasil penjualan tertentu boleh turun agar perusahaan tidak menderita kerugian. Angka margin of safety akan memberikan petunjuk mengenai jumlah maksimum penurunan volume penjualan yang direncanakan atau dianggarkan sekaligus tidak mengakibatkan kerugian.

Dengan mengetahui margin of safety akan diperoleh manfaat bagi kemajuan perusahaan dalam hal ini margin of safety bagi perusahaan yang merupakan syarat bagi manajemen untuk mengetahui batas keamanan dari kondisi penjualannya dan juga dapat diketahui berapa yang harus diproduksi agar penjualan mendekati titik break even point.

Bambang Riyanto (2011) mengemukakan bahwa batas pengaman adalah merupakan angka yang menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan titik impas.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan margin of safety adalah batas jarak keamanan dimana jumlah penjualan melebihi tidak pula mengalami kerugian.

c. Ratio kontribusi margin dan batas keamanan

Istilah yang sering digunakan dalam, hubungan biaya volume laba adalah kontribusi margin dan margin of safety. **Kontribusi margin** adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan total biaya ,.

Jika laporan laba rugi menampilkan kontribusi margin, laporan tersebut dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mempelajari pengaruh perubahan volume penjualan.

Ratio kontribusi margin, atau disebut juga ratio profit-volume, merupakan hubungan antara contribution margin dengan penjualan. Meskipun demikian, ratio profit volume merupakan istilah yang keliru, karena ratio ini tidak ditetapkan dengan membagi profit dengan penjualan.

Batas keamanan menunjukkan turunnya jumlah penjualan yang diperoleh sebelum perusahaan menderita kerugian. Margin of safety dihitung dengan membagi selisih antara total penjualan dan penjualan break-even dengan total penjualan. Contoh dalam bambang Riyanto (2011) adalah:

Contoh:

Penjualan (10.000 @ Rp100)	Rp 1.000.000. 100%
Biaya variabel	Rp <u>600.000. 60%</u>
Contribution margin	Rp 400.000. 40%
Biaya tetap	Rp <u>300.000. 30%</u>
	Rp 100.000. 10%

Ratio kontribusi margin dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Ratio kontribusi margin} &= \frac{\text{Total penjualan} - \text{biaya variabel}}{\text{Total penjualan}} \\
 &= \frac{\text{Rp1.000.000.} - \text{Rp600.000.}}{\text{Rp1.000.000.}} \\
 &= \frac{\text{Rp400.000.}}{\text{Rp1.000.000.}} \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

CM
Ttl penj

Dengan menggunakan ratio contribution margin sebesar 40%, break-even dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Volume Penjualan} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Ratio kontribusi margin}} \\
 \text{break-even} &= \frac{\text{Rp300.000.}}{0,4} \\
 &= \text{Rp750.000.}
 \end{aligned}$$

Margin of safety dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Margin of safety} &= \frac{\text{total penjualan-volume penjualan break-even}}{\text{(M/S) total penjualan}} \\
 &= \frac{\text{Rp1.000.000. - Rp750.000.}}{\text{Rp1.000.000.}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 250.0.}}{\text{Rp.1.000.000.}} \\
 &= 25\%
 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan data yang telah ada, margin of safety 25% dari total penjualan, atau sebesar Rp250.000.. Jika break-even sebesar Rp750.000. tetapi penjualan yang diharapkan adalah Rp1.000.000., maka M/S ratio menunjukkan penjualan Rp 1.000.000, 00 dapat turun sebesar 25% sebelum mencapai tingkat break-even.

Karena margin of safety secara langsung berhubungan dengan laba bersih, ratio M/S dapat digunakan untuk menghitung laba bersih sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Laba bersih} &= \text{ratio contribution margin} \times \text{ratio margin of safety} \\
 &= 40\% \times 25\% \\
 &= 10\%
 \end{aligned}$$

jika ratio contribution margin dan persentase laba bersih telah dihitung, ratio margin of safety dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Ratio margin of safety} = \frac{\text{persentase laba bersih}}{\text{Ratio contribution margin}}$$

$$= \frac{0,1}{0,4} = 0,25$$

7.7. Keterbasan Analisis Biaya – Volume - Laba

Analisis biaya volume laba mengasurnsikan bahwa semua faktor yang digunakan dalam analisis ini, kecuali volume tetap konstan untuk suatu periode tertentu. Asumsi ini mungkin dipertanyakan karena tidak realistis untuk mengasumsikan bahwa hubungan antara penjualan dan produksi tetap sesuai dengan ramalan, atau bahkan komposisi, penjualan akan tetap konstan. Beberapa biaya secara relatif tidak dapat diprediksi kecuali untuk waktu yang sangat terbatas. Bahkan perubahan harga yang tidak diprediksi dapat terjadi, dan hasilnya akan terpengaruh.

Hasil analisis biaya volume laba harus ditafsirkan dengan mengakui asumsi dasar bahwa analisis didasarkan pada hubungan yang statis (tetap). Hasilnya, tergantung pada stabilitas hubungan yang telah ditetapkan, maka serangkaian analisis harus disiapkan dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi.

Contoh pada buku akuntansi biaya mulyadi (2010) dijelaskan sebagai berikut : Perusahaan “Tantar Matano “ yang bergerak dalam produksi kain batik. Dan “stagen” merencanakan perluasan daerah pemasarannya meliputi wilayah jawa timur, bali, Lombok, dan Sumbawa. Penjualan kain batik direncanakan sebesar 25.000 unit @ Rp. 3.500,00 dan stagen sebesar 15.000 unit @ Rp. 1.000,00. operating cost untuk masing – masing jenis produk adalah Rp. 2.000,00 per unit kain batik, dan Rp.600,00 per unit stagen, sedangkan fixed operating cost untuk kedua jenis produk tersebut adalah Rp. 28.275.000,00.

Pertanyaan: Hitunglah breakeven poin untuk kedua jenis produk tersebut baik dalam rupiah maupun dalam unit penjualan.

Jawab :

a) Break even poin dalam rupiah

Keterangan	Produk		Total
	Kain batik	Stagen	
Penjualan	25.000unit@3.500=87,5 JT	15.000 unit @ 1.000= 15jt	Rp. 102,5JT
Biaya tetap	-	-	Rp. 28.275.000
Biaya Variabel	25.000 unit @ 2.000=Rp. 50 JT	15.000 unit @ 600= 9jt	Rp. 59 jt

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{F_c}{1 - \frac{TV}{S}} \\
 &= \frac{28.275.000}{(1 - \frac{59.000.000}{102.500.000})} \\
 &= \frac{28.275.000}{0,4243902} \\
 &= \text{Rp. } 66.625.000,00
 \end{aligned}$$

b.) Break even poin dalam unit

	(1) Unit Produksi yang terjual	(2) Perbandingan	(3) Kontribusi margin Per unit (Harga jual-harga produksi)	(4) (2 x 3) Kontribusi margin tertimbang
Batik	25.000 unit	25.000/40.000=0,625	3500- 2000=Rp. 1.500	Rp. 937,50
Stagen	15.000 unit	15.000/40.000=0,375	1000-600 =Rp. 400	Rp. 150,50
	40.000 unit		Total	Rp.1.087,50

*Contribution margin / unit = harga jual per unit – Biaya operating cost/ unit

$$\begin{aligned} \text{Batik} &= 3500 - 2.000 = 1500 \\ \text{BEP} &= \frac{28.275.000}{1.087,50} \\ &= 26.000 \text{ unit} \end{aligned}$$

Jadi breakeven poin tercapai pada titik penjualan sebesar 26.000 unit, masing – masing 16.250 unit untuk kain batik (25/40 x 26.000) dan 9.750 unit stagen (15/40 x 26.000).

Untuk lebih jelasnya maka ada baiknya tingkat breakeven point sebesar 26.000 unit tersebut diuji kebenarannya sebagai berikut :

Keterangan	Produk		Total
	Kain batik	Stagen	
Penjualan	16.250 @ 3500 =Rp.56.875.000	9.750 @ 1.000 =Rp. 9.750.000	Rp. 66.625.000
Dikurangi Biaya tetap	-	-	Rp. 28.275.000
Dikurangi Biaya Variabal	16.250 @ 2.000 =Rp. 32.500.000	9.750 @ 600=Rp. 5.850.000	Rp. 38.350.000
EBIT			0

7.8. Soal Latihan

Latihan 1

Buatlah soal untuk membuktikan bahwa kontribusi margin sama dengan biaya tetap, khususnya jika diterapkan dalam perhitungan laba rugi atas dasar biaya variabel..

Jawab:

Keterangan	Jumlah	Total
Penjualan		Rp100.000.000
Biaya-biaya :		
BBB	Rp35.000.000	
BTKL	Rp10.000.000	
BOP	Rp7.500.000	
B.Pemasaran	Rp5.000.000	
B.Adm dan Umum	Rp10.000.000	
		<u>Rp67.500.000</u>
Contribusi Margin		Rp32.500.000
Biaya-biaya Tetap:		
BOP	Rp10.000.000	
B.Pemasaran	Rp12.500.000	
B.Adm dan Umum	Rp10.000.000	
		<u>Rp32.500.000</u>
		Rp0

Soal latihan 2

PT. ABCD pada bulan maret 2014 memilik laporan laba rugi yang dapat dilihat dibawah ini:

Penjualan bersih (10.000 unit)

Rp100.000.

Harga Pokok Penjualan:

Bahan baku Rp20.000.

Tenaga kerja Rp25.000.

Overhead pabrik Rp15.000.

Rp60.000.

Laba kotor penjualan Rp40.000.

<u>Biaya operasional:</u>	
Biaya penjualan	Rp15.000.
Biaya administrasi	<u>Rp10.000.</u>
	<u>Rp25.000.</u>
Laba bersih	Rp15.000.

Pertanyaan:

- Berapa BRP dalam bentuk unit
- Berapa BEP rupiah
- Buktikan BEP nya

Analisa Biaya PT ABCD adalah sebagai berikut: (kelompokkan B.mjd BV dan BT)

	Biaya	Biaya Tetap
Bahan baku	20.000.	-
Tenaga kerja	25.000.	-
Overhead pabrik	10.000.	5.000.
Biaya Penjualan	10.000.	5.000.
Biaya administrasi	5.000.	5.000.
	70.000.	15.000.

$$\text{Volume penjualan break-even} = \frac{\text{FC}}{1 - (\text{total biaya} : \text{total volume penjualan})}$$

$$\begin{aligned} \text{Volume penjualan break-even} &= \frac{\text{Rp15.000.}}{(\text{Rp70.000.: } 100.000)} \\ &= \frac{\text{Rp15.000.}}{1-0,7} \\ &= \frac{\text{Rp15.000.}}{0,3} = \text{Rp 50.000} \end{aligned}$$

$$\text{Volume penjualan break-even} = \frac{\text{Rp 15.000.}}{\text{Rp 10. - Rp7.}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 15.000.}{\text{Rp } 3.} = 5.000 \text{ unit}$$

Pembuktiannya adalah sebagai berikut:

Penjualan BEP = 5000 unit x Rp 10 = 50.000 = Rp50.000,

Biaya BEP	= 5000 unit x Rp 7 = <u>35.000</u> = <u>Rp35.000,</u>
Laba kotor	Rp15.000
Biaya tetap	<u>15.000</u>
Laba bersih	Rp 00

Latihan 2

PT Nia memiliki data biaya dan berharap untuk mencari titik BEP dengan informasi biaya sebagai berikut:

Jumlah produksi	800
Harga jual per unit	Rp10.000
Biaya variabel per satuan	Rp8.000
Biaya tetap yang dikeluarkan	Rp1.000.000

Dari data diatas hitunglan BEP dalam bentuk unit/ dan Rp

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{BEP (unit)} &= \frac{\text{FC}}{\text{P-V}} \text{ atau } \frac{\text{FC}}{\text{CM}} \\ &= \frac{1.000.000}{10.000-8.000} = 500 \text{ satuan} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{FC}}{1- \text{BV/HJ}} = \frac{1.000.000}{(1- 8.000)/10.000} = \frac{1.000.000}{1- 80 \%} = \frac{1.000.000}{0, 2} \\ &= \text{Rp } 5.000.000 \end{aligned}$$

bukti:

Penjualan 500 unit x Rp 10.000	= Rp 5.000.000
BV 500 unit x Rp 8.000	= R <u>4.000.000</u>
CM	= Rp 1.000.000
BT	<u>= Rp 1.000.000</u>
	0

Latihan 3

PT Nusantara adalah perusahaan manufaktur pada bulan maret 2012 memiliki, taksiran laba rugi yang angkanya dikelompokkan dalam ribuan, sebagai berikut:

Hasil penjualan (100 unit @ Rp 100.)	Rp 10.000.
Harga pokok penjualan :	
Biaya bahan baku	Rp 1.500.
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 1.400.
Biaya overhead pabrik	Rp 1.000.
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp 500.</u>
	<u>Rp 4.400.</u>
Laba ruto	Rp 5.600.
Biaya pemasaran:	
Variabel	Rp 600.
Tetap	Rp1.000.
 Biaya administrasi :	
Variabel	Rp 500.
Tetap	Rp 1.000.
Jumlah biaya pemasaran dan administ	<u>Rp 3.100.</u>
Laba bersih usaha	Rp 2.500.

Pertanyaan:

1. Berapa jumlah unit minimum produk X yang harus terjual agar BEP
 - a. 50
 - b. 58
 - c. 68
 - d. 75
 - e. tidak ada
2. Jika volume Penj naik 25% berapa jumlah laba usaha yang akan diperoleh PT X?
 - a. Rp. 3.125.00
 - b. Rp. 3.750.
 - c. Rp. 4.000.
 - d. Rp. 5.000.
 - e. tidak ada
3. Jika biaya overhead pabrik tetap naik sebesar RP 1.700. berapakah volume penjualan dalam rupiah pada titik impas?
 - a. Rp. 6.700.
 - b. Rp. 8.400.

- c. Rp. 8.666.
- d. Rp. 9.200.
- e. tidak ada

Jawaban latihan 2:

Elemen Biaya Tetap:

BOP Tetap	: Rp 500
Biaya Pemasaran	: Rp 1.000
Biaya administrasi	: <u>Rp 1.000</u>
Jmlah biaya tetap	: <u>Rp 2.500</u>

Elemen biaya :

Biaya bahan baku	: Rp 1.500
Biaya Tenaga kerja	: Rp 1.400
BOP	: Rp 1.000
Biaya Pemasaran	: Rp 600
Biaya Administrasi	: <u>Rp 500</u>
Jumlah Biaya	: <u>Rp 5.000</u>

$$\text{Biaya variable per unit} = \frac{\text{Rp 5.000}}{100 \text{ unit}} = \text{Rp } \underline{50/\text{unit}}$$

a. Jumlah unit minimum produk x yang harus terjual agar tercapai tingkat BEP

$$\frac{\text{Rp } 2.500}{\text{Rp } 100 - \text{Rp } 50} = 50 \text{ unit}$$

b. Jika volume penjualan naik 25 % maka :

$$\text{jumlah penjualan} = \text{Rp } 10.000 + (25 \% \times \text{Rp } 10.000) = \text{Rp } 12.500$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya} &= \text{Rp } 5.000 + (25 \% \times \text{Rp } 5.000) = \text{Rp } 6.250 \\ \text{Biaya Tetap} &= \underline{\text{Rp } 2.500} \\ &= \underline{\text{Rp } 8.750} \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah laba yang diperoleh} = \text{Rp } 3.750$$

c. Jika Biaya Tetap naik sebesar Rp 1.700 maka tingkat BEP tercapai pada:

$$= \frac{\text{BT} + \text{Rp } 1.700}{1 - \text{VC/P}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 2.500 + \text{Rp } 1.700}{1 - \text{VC/P}} = \text{Rp } 8.400$$

Latihan 4 :

PT, Ragil adalah perusahaan manufaktur yang hendak menghitung pembiayaan yang akan terjadi dan perencanaan keuangan yang terjadi pada bulan mei 2014. PT Ragil merencanakan untuk memperoleh margin of safety 20% dan margin keuntungan sebesar 40%. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 600.000. per tahun.

Pertanyaan: Tentukan berapa :

1. Besarnya penjualan saat BEP adalah :
 - a. Rp 750.000..
 - b. Rp 3.000.000..
 - c. Rp 1.000.000900.
 - d. Rp 1.500.000, W
 - c. Tidak ada jawaban yang benar.

2. Besarnya penjualan dianggarkan adalah :
 - a. Rp 1.875.000..
 - b. Rp 1.800.000..
 - c. Rp 2.100.000..
 - d.. Rp 1.500.000..
 - e. Tidak ada jawaban yang benar

3. Besarnya laba pada penjualan dibudgetkan adalah
 - a. Rp 150.000..
 - b. Rp 300.000..
 - c. Rp 600.000..
 - d. Rp 375.000..
 - c. Tidak ada jawaban yang benar.

4. Jika diketahui besarnya pajak atas laba besarnya 25%, besarnya penjualan yang dicapai pada laba sebelum pajak sebesar Rp 75.000. adalah :
 - a. Rp 1.575.000..
 - b. Rp 1.750.000..
 - c. Rp 1.687.500.
 - d. Rp 1.867.500..
 - e. Tidak ada jawaban yang benar.

5. Jika diketahui besarnya pajak atas laba 25%, besarnya penjualan yang harus dicapai pada laba sesudah pajak Rp 75.000. adalah :

- a. Rp. 1.750.000.
- b. Rp. 1.575.000.
- c. Rp. 1.687.500.
- d. Rp. 1.600.000.
- e. Tidak ada jawaban yang benar

Jawab: Latihan 4

a. Besarnya penjualan pd titik BEP

$$\frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{CMR}} = \frac{\text{Rp } 600.000}{40 \%} = \text{Rp } 1.500.000$$

b. Besarnya penjualan dianggarkan :

$$\frac{\text{BEP}}{(1 - \text{Margin of safety})} = \frac{1.500.000}{(1 - 20 \%)} = \text{Rp } 1.875.000$$

c. Besarnya laba pada penjualan dianggarkan:
(CMR x Penjualan dianggarkan) – Biaya Tetap

$$(40 \% \times \text{Rp } 1.875.000) - \text{Rp } 600.000 = \text{Rp } 150.000$$

d. Besarnya penjualan jika laba sebelum pajak Rp 75.000

$$\frac{\text{BT} + \text{Laba sebelum pajak}}{\text{CMR}} = \frac{\text{Rp } 600.000 + \text{Rp } 75.000}{40 \%}$$

$$= \text{Rp } 1.687.500$$

e. Jika pajak atas laba sebesar Rp 25 % dan laba setelah pajak yang diharapkan sebesar Rp 75.000 maka penjualan yang dianggarkan adalah:

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{CMR}} = \frac{\text{BT} + (1 - \% \text{ Pajak})}{\text{CMR}}$$

$$= \frac{75.000}{40 \%} + \frac{600.000}{40 \%}$$

$$= \text{Rp } 1.750.000$$

Latihan 5: .

PT XYZ adalah perusahaan manufaktur yang pada periode ini, juni 2012 sedang menghitung tingkat BEP dll untuk pengendalian biaya dan pengambilan keputusan. PT XYZ. memproduksi dan menjual satu macam produk. Dan dijual dengan harga jual Rp 200.. Biaya per unit (dalam ribuan), terdiri dari:

Biaya bahan baku A	Rp 20.
Biaya.bahan baku B	Rp 20.
Biaya bahan baku C	<u>Rp 40.</u>
Jumlah biaya bahan	Rp 80.

Biaya tetap per minggu :

Upah tenaga kerja	RP 50.000.
Sewa ruang	<u>RP100.000.</u>
Jumlah biaya tetap	RP150.000.

- 1 Jumlah unit produk yang harus dijual per minggu agar perusahaan dalam keadaan impas (break even) adalah :
 - a. 1.875 Unit
 - b. 1.250 Unit
 - c. 2.143 Unit
 - d. 2.535 Unit
 - e. Tidak ada jawaban yang benar
2. Jika, sewa ruang diperkirakan akan naik menjadi Rp 150.000. per minggu, dan perusahaan menginginkan laba Rp 250.000., maka jumlah unit produk yang harus dijual adalah :
 - a. 2.353 Unit
 - b. 1.8750 Unit
 - c. 3.750 Unit
 - d. 1.250 Unit
 - e. Tidak ada jawaban yang benar
3. Jika diperkirakan harga bahan baku A akan menjadi dua kali lipat sedangkan perusahaan menginginkan laba Rp 600.000., maka jumlah unit produk yang harus dijual adalah :
 - a. 4.500 Unit
 - b. 5.000 Unit
 - c. 3.750 Unit
 - d. 1.875 Unit
 - e. Tidak ada jawaban yang benar

Jawab Latihan 5.

Jumlah unit produk yang harus terjual agar perusahaan dalam keadaan impas (BEP)

$$\frac{BT}{P-V} = \frac{Rp\ 150.000}{200-80} = \underline{1.250\ unit}$$

Sewa ruang naik menjadi Rp 150.000, maka biaya tetap akan naik menjadi Rp 200.000. jumlah unit yang harus terjual jika perusahaan menghendaki laba per minggu sebesar Rp 250.000

$$\begin{aligned} &= \frac{BT + Laba}{P-V} \\ &= \frac{Rp\ 200.000 + Rp\ 250.000}{Rp\ 200 - Rp\ 80} \\ &= 3.750\ unit \end{aligned}$$

Jumlah unit produk yang harus terjual

$$\begin{aligned} &= \frac{BT + Laba}{P - \underline{VC + kenaikan\ harga\ A\ unit}} \\ &= \frac{Rp\ 150.000 + Rp\ 600.000}{Rp\ 200 - (Rp\ 80 + Rp\ 20)} \\ &= 7.500\ unit \end{aligned}$$

7.9. Soal Tugas

Tugas 1

Perusahaan “ABCD “ yang bergerak dalam produksi kain batik. Dan “selendang” merencanakan perluasan daerah pemasarannya meliputi wilayah Banyumas, Kebumen dan Cilacap. Penjualan kain batik direncanakan sebesar 40.000 unit @ Rp. 55.000 dan selendang sebesar 20.000 unit @ Rp.40.000

Biaya operasional untuk masing – masing jenis produk adalah Rp. 30.000 / unit kain batik, dan Rp.20.000 / unit untuk selendang, sedangkan biaya tetap untuk kedua jenis produk tersebut adalah Rp. 35.000.000.

Pertanyaan:

Hitunglah titik impas untuk kedua jenis produk tersebut baik dalam rupiah maupun dalam unit penjualan

Tugas 2

Perusahaan “ Ananda“ bergerak dalam Konveksi pakaian” barang yang diproduksi terdiri baju wanita , pria dan anak2. produksi baju wanita sebesar 28.000 unit dan rencana harga jual per unit sebesar Rp. 50.000 ,baju pria produksi sebesar 17.000 unit dengan harga jual Rp. 25.000 dan baju anak2 sebanyak 25.000 unit dengan harga jual Rp 35.000.

Biaya operasional variabel untuk baju wanita Rp. 25.000, untuk baju pria Rp.20.000 per unit dan baju anak2 Rp 28.000. Biaya tetap untuk kedua jenis produk tersebut adalah Rp. 300.000.000.

Pertanyaan:

Hitunglah titik impas untuk kedua jenis produk tersebut baik dalam rupiah maupun dalam unit penjualan. Buktikan bahwa dengan BEP jumlah labanya nol.

Soal tugas 3

Perusahaan “ Jaya Selalu“ bergerak dalam Konveksi pakaian” barang yang diproduksi terdiri baju wanita , pria dan anak2. produksi baju wanita sebesar 30.000 unit dan rencana harga jual per unit sebesar Rp. 50.000 ,baju pria produksi sebesar 20.000 unit dengan

harga jual Rp. 45.000 dan baju anak2 sebanyak 28.000 unit dengan harga jual Rp 40.000.

Biaya operasional variabel untuk baju wanita Rp. 35.000, untuk baju pria Rp.35.000 per unit dan baju anak2 Rp 25.000. Biaya tetap untuk kedua jenis produk tersebut adalah Rp. 400.000.000.

Pertanyaan: hitunglah tingkat BEP:

- a. Jika hanya memproduksi 1 jenis barang saja yaitu baju wanita. Berapa BEP (unit) dan Rp
- b. Jika 3 jenis produk tersebut baik dalam rupiah maupun dalam unit penjualan. Buktikan bahwa dengan BEP jumlah labanya nol.

Tugas 4:

PT Nusantara adalah perusahaan yang memproduksi Roti. Dan sedang merencanakan tingkat margin keuntungan yang terjadi akan terjadi pada bulan januari 2014, Data biaya yang yang diprediksi terjadi pada bulan Januari 2014 :

Penjualan Rp 97.000.000

Biaya untuk pembelian bahan baku tepung Rp 40.000.000

Telur dan pengembang 7,500.000

Biaya tenaga kerja langsung 14.000.000

Biaya sewa ruang produksi Rp 4.000.000

Gaji Mandor Rp 3.500.000

Biaya tetap lainnya Rp 5.000.000

Pertanyaan:

- a. Berapa jumlah margin keuntungannya?
- b. Ratio margin keuntungannya?
- c. Berapa besarnya laba yang diperoleh?

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (2011). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE
- Bustami, Bastian dan Nurlaela. (2010). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*, Edisi kedua. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Bustami, Bastian and Nurlaela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Carter Usry (2006), *Cost Accounting*, Buku Satu, Jakarta: Buku Satu, Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Mitton F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Garison, Ray H., Eric W. Norren, Peter C. Brewer. 2010. *Akuntansi Manajemen : Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., et al. 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi 7. PT INDEKS kelompok GRAMEDIA: Jakarta
- Mulyadi (2005). *Akuntansi Biaya Edisi lima*. Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN Yogyakarta
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*, Edisi tiga,. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*, Edisi lima,. Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sihombing, Selfinta B. (2013) .*Analisis Biaya Volume Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba PT. Bangun Wenang Beverages Company*. Jurnal Ilmiah. Program Studi Akuntansi, Manado : Universitas Sam Ratulangi.



Profil Penulis

Susanti Widhiastuti, SE.MM lahir di Banyumas tahun 1967. Pendidikan S1 Akuntansi dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta lulus tahun 1992, S2 MM, konsentrasi keuangan dari STIE IPWIJA lulus tahun 1997 dan sejak tahun 2012 mengambil S3 di Universitas Trisakti, Ekonomi konsentrasi Akuntansi. Tahun 1999 sampai sekarang tercatat sebagai dosen tetap di STIE IPWIJA dengan jabatan akademik dosen lektor kepala terhitung tahun 2008 dan dosen tersertifikasi sejak tahun 2009. Mata kuliah yang diampu adalah akuntansi biaya, pengantar akuntansi, manajemen keuangan, perpajakan dan akuntansi manajemen.

=====

Perusahaan manufaktur adalah sebuah perusahaan yang mengolah produk untuk merubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi. Untuk merubah bentuk tersebut diperlukan biaya produksi yang harus dikendalikan dengan baik dan benar untuk menghasilkan biaya produksi secara cepat, tepat dan efisien. Penentuan biaya produksi yang tepat dapat menentukan harga jual yang tepat pula untuk memperoleh pendapatan dan laba yang diharapkan. Dalam proses produksi terkadang timbul beberapa masalah seperti produk rusak, produk cacat, pembagian biaya bersama dalam perolehan bahan baku serta metode pembebanan biaya produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka informasi biaya sangat bermanfaat bagi manajemen atau pimpinan untuk pengambilan keputusan penetapan harga pokok produk maupun penetapan harga jual. Agar memudahkan pembaca dalam memahami cara pelaporan, penentuan biaya produksi dan analisa biaya, maka buku referensi akuntansi biaya 2 terbagi menjadi 5 bagian yaitu 1) Biaya bersama untuk produk utama dan sampingan, 2) Metode penentuan harga pokok proses, 3) Masalah-masalah dalam biaya produksi, 4) Harga pokok penuh dan harga pokok variabel, 5) Harga pokok taksiran, 6) Harga pokok standard, 7) Analisa biaya volume laba.

ISBN 978-602-72766-5-9

